



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Si Cantik dan Sang Pemberani

Atikah Solihah

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Si Cantik dan Sang Pemberani

CERITA RAKYAT DARI KALIMANTAN TENGAH



Atikah Solihah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SI CANTIK DAN SANG PEMBERANI

Penulis : Atikah Solihah

Penyunting : Kity Karenisa

Ilustrator : EorG

Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 4 SOL s	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Solihah, Atikah SiCantikdanSangPemberani: CeritaRakyatdariKalimantan Tengah/Atikah Solihah. Kity Karenisa (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. viii, 56 hlm. 28 cm.
ISBN: 978-602-437-086-2 1. KESUSASTRAAN RAKYAT-KALIMANTAN 2. CERITA RAKYAT-KALIMANTAN TENGAH	



Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami



ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa





Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelayakannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Sekapur Sirih

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan kekayaan bahasa dan sastra sebagai salah satu manifestasi kebudayaan kepada bangsa Indonesia. Kekayaan cerita rakyat yang ada di daerah meliputi banyaknya jumlah, keberagaman tema, dan keunikan budaya lokal.

Suatu rahmat yang patut disyukuri bahwa penulis diberi kesempatan untuk menyadur cerita rakyat yang berasal dari Kalimantan Tengah yang berjudul *Orling Sangarlang*. Berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan pengembangan isi, judul tersebut diubah menjadi *Si Cantik dan Sang Pemberani*.

Semoga cerita rakyat ini dapat dinikmati oleh pembaca pelajar Indonesia. Atas segala kekurangan dan kekhilafan, penulis mohon maaf. Mari kita lestarikan dan kembangkan cerita rakyat daerah di Indonesia.

Jakarta, April 2016

Atikah Solihah





Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vi
Daftar Isi	vii
1. Dipingit	1
2. Berdiam di Hutan	17
3. Berburu Burung Enggang	29
4. Terbukanya Samaran Pongota	41
Biodata Penulis.....	54
Biodata Penyunting.....	55
Biodata Ilustrator.....	56





1

Dipingit

Pelangi berwarna-warni menghiasi langit Negeri Kayangan. Hujan yang turun dalam seminggu terakhir memberikan pemandangan akhir yang sangat indah di langit kayangan. Pemandangan langit itu dipadukan dengan pemandangan di darat yang memesona. Ada sungai besar yang membelah negeri itu menjadi dua bagian. Air sungai itu sangat jernih. Penduduk Negeri Kayangan memanfaatkan sungai besar itu untuk kehidupan mereka sehari-hari. Mereka mandi dan mencuci dengan menggunakan air sungai itu. Bahkan, mereka dapat menemukan berbagai jenis ikan yang dapat diolah menjadi makanan yang lezat dari sungai itu. Karena manfaatnya yang sangat besar, penduduk Negeri Kayangan sangat menjaga kebersihan dan kelestarian sungai itu. Sungai itu bernama Sungai Suling.

Hulu Sungai Suling ada di tengah hutan belantara yang lebat. Hutan yang sangat lebat itu mengelilingi Negeri Kayangan. Penduduk Negeri Kayangan sering berburu binatang di hutan itu. Di tepi hutan sebelah timur, terdapat suatu lapangan yang sangat luas. Saat malam bulan purnama, anak-anak Negeri Kayangan bermain di sana. Anak laki-laki dan anak perempuan bermain dengan ceria. Mereka ditemani oleh para orang tua yang duduk sambil bercakap-cakap di tepi lapangan.

Di saat anak-anak bermain dengan ceria, ada seorang gadis kecil berusia belasan tahun duduk di dalam rumahnya dengan sedih. Gadis kecil itu memiliki rambut panjang yang indah. Tubuhnya tinggi semampai. Matanya yang bulat dengan bulu matanya yang lentik tampak redup karena kesedihannya. Dari jendela kamarnya, ia berusaha mengintip keceriaan anak-anak di lapangan. Akan tetapi, usahanya sia-sia. Letak rumahnya jauh dari lapangan sehingga tidak mungkin ia melihat mereka bermain. Hanya sesekali ia mendengar teriakan dan tawa ceria anak-anak dari arah lapangan. Gadis kecil itu bernama Pongota.

Sesuai dengan adat di Negeri Kayangan, anak perempuan dari kalangan bangsawan yang telah menginjak usia belasan tahun harus dipingit. Demikian juga dengan Pongota. Ia kini telah berusia sebelas tahun. Oleh karena itu, ia harus dipingit. Kakaknya yang bernama Orling mengatur agar Pongota menjalani masa pingitan.





“Adikku, Pongota, hari ini usiamu sudah sebelas tahun. Sesuai dengan adat di negeri kita, kau harus menjalani masa pingitan,” ucap Orling dengan suara berwibawa.

“Kakak, apakah itu artinya aku tidak boleh bermain lagi dengan kawan-kawanku?” tanya Pongota saat itu. Matanya yang bulat menatap Orling dengan sedih.

“Ya. Bahkan, tidak hanya bermain saja. Kau juga tidak boleh keluar rumah, kecuali diminta oleh Ayah, Ibu, atau aku sebagai kakakmu.” Orling berkata dengan tegas. Matanya menatap dengan tajam wajah adiknya.

Pongota tertunduk lesu mendengar penjelasan Orling. Ia memilinkan ujung rambutnya dengan tangan tanda kegelisahan hatinya. Ia pernah mendengar kisah gadis kayangan yang dipingit. Kisah itu terasa menyedihkan. Ia tidak ingin mengalami masa pingitan yang pasti membosankan itu.

Orling menghela napas melihat adiknya yang tertunduk sedih. Ia mendekati adiknya dan membelai kepalanya dengan lembut. “Dengarlah, Adikku. Pingitan ini dilakukan untuk kebaikanmu. Selama dipingit, kau akan belajar banyak hal, seperti menganyam dan memasak. Kau pasti akan sangat sibuk dan tidak akan merasa bosan nantinya.”

“Benar, Nak. Ibu dan beberapa wanita ahli memasak akan mengajarkanmu membuat berbagai makanan yang lezat,” ucap ibunya ikut membujuk.

“Akan tetapi, aku ingin melakukan hal lain juga, seperti berkuda, memanah, dan belajar ilmu perang. Aku ingin ikut pertempuran jika ada musuh yang menyerang negeri kita.” Pongota berkata dengan penuh semangat. Pongota sangat berharap, Orling serta ayah dan ibunya mengizinkannya belajar semua itu. Setidaknya, hal itu akan membuat masa pingitannya menjadi lebih baik dan tidak membosankan.

Orling menatap wajah ayah dan ibunya. Ayahnya yang sudah tua berkata dengan bijaksana. “Orling, kau adalah anakku yang sulung. Ayah sudah tua. Ayah serahkan keputusan tentang adikmu, Pongota, kepadamu. Pikirkanlah dengan hati-hati sebelum mengambil keputusan.”

Selama beberapa hari, Pongota masih belum bisa menerima keadaan dirinya yang dipingit. Sebagai anak yang lincah dan gesit, ia merasa bosan dan jemu selalu berada di rumah. Ia ingin melompat-lompat, ingin memanjat pohon, ingin berlarian mengejar kupu-kupu di tepi sungai, dan ingin bermain tali bersama teman-temannya. Dengan dipingit, segala keriangannya dalam kehidupannya seolah-olah lenyap digantikan dengan berbagai pelajaran tentang pekerjaan rumah yang, walaupun menarik, tidak menyenangkannya.





Pongota tersenyum membayangkan masa kanak-kanaknya yang ceria dan penuh warna. Ia teringat satu peristiwa yang saat itu menggemparkan masyarakat negerinya. Saat itu, ia bersama kelima kawannya, sesama gadis kecil, bermain menangkap kupu-kupu. Setelah bosan berlarian, mereka berlomba menemukan bunga yang ada di tepi sungai. Siapa yang berhasil paling banyak menemukan jenis bunga, ia akan diberi hadiah. Hadiah itu cukup unik, yaitu diperlakukan sebagai seorang putri selama sehari. Artinya, peserta lomba yang tidak menang harus menuruti keinginannya. Jika ia menginginkan kue yang dimakan temannya, temannya harus memberinya. Jika si pemenang merasa pegal, teman-temannya harus memijitinya. Jika si pemenang mendapat kesulitan, teman-temannya harus sigap membantunya.

Menjadi putri dalam sehari merupakan ide yang sangat menyenangkan, bukan? Saat itu Pongota bersama temannya menyusuri sungai yang membelah negeri itu. Sudah belasan bunga yang didapatkan Pongota. Akan tetapi, jumlahnya lebih sedikit daripada jumlah yang didapatkan Lolita, temannya yang memiliki kaki yang panjang. Tubuh Lolita sangat tinggi dan matanya sangat jeli sehingga dengan mudah ia menjadi yang pertama dalam menemukan bunga-bunga itu.

Akan tetapi, Pongota dan ketiga temannya yang lain bukanlah anak yang mudah menyerah. Dengan kegigihan yang luar biasa, mereka tetap menyusuri sungai, melihat di balik batu-batu besar, kalau-kalau ada bunga kecil yang tumbuh di situ.

Karena terlalu asyik bermain, mereka tidak menyadari langit telah berubah menjadi gelap. Tanpa mereka duga, hujan turun dengan deras. Mereka berlarian mencari tempat berlindung. Mereka menemukan sebuah pohon besar yang sudah sangat tua. Usianya mungkin mencapai ratusan tahun. Di bawah pohon tersebut terdapat sebuah lubang yang cukup ditempati mereka berlima. Dengan berada di lubang terbuka tersebut, mereka sedikit terlindung dari air hujan.

Ketika mereka berlindung itulah, pandangan mereka tertumbuk pada sepotong kepala sapi. Tidak ada bagian tubuhnya. Kepala sapi itu masih mengalirkan darah segar. Mereka menjerit tertahan melihat itu. Pasti bukan manusia yang memakan sapi dengan meninggalkan kepalanya. Di desanya, sapi dimatikan dengan cara dipotong, kepalanya dipakai untuk jenis masakan tertentu atau ditanam di sawah sebagai pupuk. Sementara yang mereka lihat saat itu, kepala sapi tidak tampak seperti dipotong, tetapi seperti tercabik-cabik tidak beraturan.







Mereka hendak berlari menjauhi tempat itu, tetapi karena hujan turun dengan deras, terpaksa mereka menunggunya sampai reda. Hujan reda ketika menjelang malam. Mereka berangkulan dalam keadaan kedinginan dan kelaparan. Rasa dingin yang menyengat sampai tulang memperparah rasa lapar mereka.

Untunglah, sebelum malam benar-benar menggelapkan suasana hutan, penduduk yang menyadari bahwa lima anak-desanya menghilang selama berjam-jam, mulai melakukan pencarian. Penduduk menemukan kelima anak tersebut sedang berjalan tertatih-tatih keluar dari lubang dekat sebuah pohon besar.

Pongota sangat gembira melihat kedatangan ayahnya, Orling, serta orang tua beberapa temannya. Ia menangis tersedu-sedu di bahu ayahnya. Menurut ayah Pongota, suatu keajaiban yang luar biasa, Pongota beserta teman-temannya masih dalam keadaan hidup mengingat ada kepala sapi yang tertinggal yang ada di sana. Penduduk menemukan ular yang luar biasa besar dan panjang. Ular itulah yang menyantap sapi tersebut dengan meninggalkan kepalanya saja. Untunglah, ular itu dalam keadaan kenyang setelah makan sapi sehingga tidak menyerang kelima anak tersebut. Kalau ular itu kelaparan, tidak diragukan lagi, Pongota atau salah satu temannya akan menjadi salah satu hidangan sore binatang buas tersebut.

Sejak saat itu, Pongota belajar untuk berpikir tentang risiko yang akan dihadapinya ketika melakukan sesuatu. Ia belajar bahwa ada sekian banyak kemungkinan buruk yang dapat mengintainya ketika ia melakukan suatu tindakan yang salah atau sembarangan.

Saat ini, ketika Pongota merasa dibatasi gerakan dan kegiatannya, ia kembali berpikir untuk membebaskan diri dari masalahnya. Ia menimbang-nimbang risiko yang akan dihadapinya kalau ia keluar pada malam hari. Ia akan membuat perjanjian dengan Lolita agar bisa bertemu dengannya pada malam bulan purnama. Saat itu, ia bisa keluar ke sebuah kebun milik mereka dan sekadar mengobrol dan menikmati terangnya bulan. Hanya satu jam. Ya, kurang lebih satu jam. Setelah itu, ia akan berlari kembali ke rumah.

Pikiran untuk keluar dari rumah dan bermain-main di dekat kebun membuatnya bersemangat. Ya, bukankah ia dikenal sebagai gadis yang banyak akal. Tentu ada jalan baginya untuk keluar rumah tanpa sepengetahuan keluarganya. Pertama, ia harus keluar dalam keadaan malam hari. Ia harus





memastikan bahwa temannya, yang saat ini ternyata sedang dipingit juga, keluar juga pada malam itu. Bagaimana ia keluar dari rumah, akan ia pikirkan kemudian.

Pada suatu malam yang cerah, bulan tampak bersemangat menyiratkan sinarnya. Dengan mengendap-endap, Pongota menuju jendela kamarnya yang tepat menghadap ke arah sungai. Ia berpikir sebentar dan menimbang-nimbang sebelum akhirnya ia memutuskan untuk menempuh jalan keluar rumah melalui jendela. Dari balik jendela, tatapan Pongota mengarah ke tanah, berusaha mengukur ketinggian lantai rumahnya yang merupakan rumah panggung. “Sekitar 6 meter, ya pasti sekitar itu,” ucap Pongota dalam hati. Ia mengambil dua helai selendang dari dalam lemari bajunya. Dengan cekatan ia menyambungkan dua helai selendang itu menjadi sebuah selendang yang panjang. Ia mengukur kekuatan selendang tersebut dengan menarik-nariknya. Setelah merasa yakin dengan kekuatan selendang itu, ia melilitkan ujung selendang ke tiang jendela.

Ujung selendang yang lain ia lemparkan ke luar jendela. Hap! Selendang itu melayang dan dengan lembut ujungnya menyentuh tanah. Pongota naik ke lubang jendela. Sambil memejamkan mata, ia meluncurkan dirinya dengan berpegangan pada selendang. Srrttt! Tubuhnya yang tidak dapat dikatakan ringan meluncur kencang. Sebelum tubuh itu menyentuh tanah, beberapa kali ia terbanting ke dinding rumahnya. Benturan yang membuat kulit kakinya langsung terasa perih. Mungkin ada beberapa bagian bilik bambu rumahnya yang menyembul keluar sehingga ketika ia terbanting dan menyentuh bagian tersebut, ia mendapat goresan yang cukup membuatnya perih.

Setelah memeriksa sesaat kakinya yang terasa perih dan memutuskan bahwa lukanya tidak berbahaya, Pongota langsung bangun dari tanah dan segera berlari menuju arah kebun. Akan tetapi, baru saja berlari, langkahnya langsung tertahan oleh sesosok tubuh besar yang tiba-tiba muncul dari balik pohon dan berdiri menghalangi jalannya. Sesaat Pongota terperangah. Panik langsung menyergap dirinya karena ia tidak menyangka bertemu dengan seseorang dalam keadaan menyelip keluar rumah. Pongota berusaha melihat wajah yang berdiri di hadapannya dan langsung mengenali bahwa itu adalah wajah sang kakak, Orling.

Lemaslah seluruh persendian tubuhnya. Ia berusaha menjejalkan kaki dengan penuh kekuatan diri ke tanah.





“Pongota,” suara Orling yang berat menyapanya dengan lembut.

“Oh...eh, Kak Orling,” ucap Pongota berusaha menahan kegagapan.

“Mau ke mana kau malam-malam keluar rumah? Bukankah sudah kukatakan bahwa sejak minggu lalu kau berada dalam masa pingitan? Itu artinya kau tidak boleh keluar rumah tanpa izin dariku, apalagi pada malam hari.” Suara Orling terdengar sangat dalam ketika menjelaskan dengan detail kesalahan Pongota. Pongota membisu.

“Pongota,” suara Orling kembali memecah kesunyian di antara mereka.

“Eh, iya, Kak, aku... aku hanya... mmmhh.”

“Masuklah ke dalam rumah. Kita bicarakan di dalam,” ucap Orling sambil mendorong Pongota dengan lembut ke arah rumah. Pongota tidak memiliki pilihan lain. Ia menyeret langkah kakinya yang terasa berat menuju pintu rumah. Di depan pintu rumah, kedua orang tuanya sudah menyambutnya dengan pandangan prihatin.

“Ayah, Ibu, aku minta maaf, aku tadi hanya ingin keluar rumah,” bisik Pongota nyaris tak terdengar. Kedua orang tuanya menghela napas berat.

“Masuklah, Pongota. Kau juga, Orling.”

Pongota dan Orling beriringan masuk ke ruang tamu rumah mereka. Mereka duduk berempati di ruang tamu rumah. Ayah dan Ibu Pongota menatap gadis itu dengan pandangan yang menyiratkan sejuta tanya. Dengan suara berat, sang ayah berkata, “Apakah kau tahu, anak gadisku, bahwa nama baik keluarga ini akan hancur jika orang-orang di negeri ini tahu apa yang kaulakukan? Aku akan dikatakan sebagai orang tua yang tidak mampu mendidik anak gadisnya. Apakah kau memahaminya, Pongota? Tidak patut bagi seorang gadis sepertimu berada di luar saat malam hari. Sekali lagi Ayah bertanya, mengapa kau berusaha melanggar aturan pingitan ini?”

Pongota dengan wajah tertunduk menekuri lantai rumahnya. Apa yang harus dikatakannya? Sudah jelas ia telah berusaha melanggar aturan pingit tersebut. Akan tetapi, ia memang tidak berniat melanggar. Ia hanya ingin bermain di luar bersama temannya, itu saja.

“Maafkan Pongota, Ayah. Pongota tidak berniat membuat Ayah gusar, apalagi merusak nama baik keluarga. Pongota masih ingin bermain dengan teman-teman. Pongota hanya masih ingin melihat dunia luar selain rumah. Mungkin keinginan Pongota berlebihan. Pongota mohon maaf, Ayah.” Pongota berusaha menjelaskan dengan suara tersendat-sendat.





“Baiklah, Ayah memahami keinginanmu. Sekarang, Ayah serahkan urusan ini kepada engkau, Orling. Pikirkanlah jalan terbaik agar Pongota dapat keluar rumah tanpa melepas pingitannya. Ayah yakin kau cukup bijaksana untuk mencari jalan keluar.”

“Baiklah, Pongota. Aku akan berusaha mencari jalan keluar untukmu. Akan tetapi, sebelum aku mendapatkannya, aku ingin kau menyadari bahwa kau bukan anak-anak lagi. Beberapa tahun dari sekarang kau akan tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik. Seorang gadis tentu berbeda dengan anak-anak. Artinya, kau akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap dirimu dan keluarga.”

Setelah pembicaraan malam hari itu, Orling berpikir keras untuk mencari jalan keluar yang diminta ayahnya. Orling berusaha memahami keinginan adiknya. Ia pun, jika menjadi Pongota yang harus dipingit, tentu akan merasa bosan. Akan tetapi, mencari jalan keluar untuk hal ini sangatlah sulit. Jika ia tidak pandai mengatur Pongota, ia pun akan dianggap sebagai kakak yang tidak bertanggung jawab.

Beberapa hari kemudian, setelah berpikir keras, Orling telah mengambil keputusan bahwa selama Pongota dipingit, ia juga boleh belajar ilmu perang, memanah, dan berkuda dengan sebuah syarat. Setelah mendengar keputusan kakaknya, Pongota terlonjak gembira. Wajahnya bersinar dengan ceria.

“Pongota, saat belajar ilmu perang, memanah, dan berkuda, kau harus menyamar menjadi anak laki-laki. Jangan sampai ada orang lain yang tahu bahwa kau belajar semua itu. Kau harus pandai menyimpan rahasia. Sebab, jika tidak, kegiatan ini akan batal,” kata Orling memberi penegasan.

“Baiklah, baiklah,” ucap Pongota mengiyakan. “Aku akan menyamar menjadi seorang anak laki-laki. Wah, pasti seru sekali belajar berkuda dan memanah.”

“Jangan senang dulu. Kau harus betul-betul berhati-hati melakukannya. Oh ya, saat menyamar nanti, namamu menjadi Jorlingoy.”

“Jorlingoy, nama yang unik. Akan tetapi, tidak apa-apa. Aku suka. Yang penting aku masih bisa keluar rumah dengan menyamar dan memakai nama itu. Ohya, apakah aku punya guru khusus yang mengajariku berkuda dan memanah?” tanya Pongota bersemangat.

“Tentu, kau memang harus memiliki guru khusus.”

“Oh ya, siapakah dia? Apakah dari keluarga kerajaan? Apakah guru dari negeri seberang?”





“Aku,” ucap Orling santai. Pongota membelalakkan mata kaget.

“Aku ahli dalam kedua hal itu, Pongota. Kau akan belajar banyak denganku. Lagi pula, kau harus menyembunyikan identitasmu. Jika orang lain, tentu dengan cepat ia akan menebak bahwa kau adalah anak perempuan.”

“Ya, ya, aku tahu. Aku tetap senang. Hanya saja, tadi kau membiarkan aku berpikir bahwa ada guru khusus untukku.”

“Hei, gadis kecil. Memang ada, aku guru khususmu.” Senyum Orling mengembang saat menggoda Pongota. Mau tidak mau, Pongota pun tersenyum. Tentu ia sangat mensyukuri sedikit kebebasan itu. Ah, mungkin lebih dari sedikit, pasti ia akan merasakan banyak kesenangan dalam mempelajari kegiatan memanah dan berkuda. Pasti hari-hari yang akan dilaluinya menjadi luar biasa nantinya.

Demikianlah, selama tujuh tahun Pongota yang telah menyamar menjadi anak laki-laki bernama Jorlingoy, menjalani masa pingitan. Setiap pagi, ia belajar memasak bersama ibunya. Menjelang siang, ia menyamar menjadi pemuda Jorlingoy. Bersama kakak dan ayahnya, ia belajar ilmu perang, memanah, dan berkuda di lapangan. Kadang-kadang Jorlingoy juga ikut kakaknya berburu kijang dan burung enggang di hutan. Menjelang sore, ia pulang ke rumah untuk belajar menganyam.

Sekalipun sangat lelah, Pongota sangat senang menjalani masa pingitannya. Tidak seperti gadis lain yang tidak boleh keluar rumah sama sekali, Pongota masih dapat keluar rumah saat menyamar menjadi Jongorlay. Untuk keperluan menyamar, ia memotong rambutnya yang panjang menjadi sebahu. Lalu, ia mengikatnya dan menyelipkan rambutnya di bawah lilitan kain penutup kepala yang biasa dipakai anak laki-laki. Ia juga belajar bersikap seperti laki-laki. Orling dengan sabar mengajarkannya. Sekalipun telah melengkapi diri penyamarannya dengan pakaian laki-laki, Jorlingoy berusaha menghindari dari keramaian. Ia tetap berhati-hati dalam penyamarannya itu.

Pada suatu hari, setelah lelah berlatih memanah, Orling mengajaknya pergi ke pasar. Orling akan memesan sebuah busur panah khusus yang akan digunakannya saat menjalani tugas berperang. Orling pun harus menyiapkan perlengkapan pernikahannya. Oleh karena itu, ia membutuhkan Pongota untuk memberikan saran warna yang disukai perempuan tunangannya. Mereka berhenti di sebuah toko tepat di tengah pasar.







“Jorlingoy,” ucap Orling pelan. “Aku masih harus ke bagian belakang pasar ini. Kau cukup sampai di sini saja. Jagalah kudaku dengan baik. Aku tidak mungkin membawanya sampai ke belakang pasar. Jangan pergi ke mana-mana.” Orling berpesan panjang lebar.

“Satu lagi,” ucap Orling menambahkan. “Jangan berbicara dengan siapa pun. Suaramu bukan menunjukkan kegagahan sebagai laki-laki.”

“Siap, Kak, aku tahu ... aku tahu, aku seorang gadis cantik, bukan?” balas Pongota. Ia bukan gadis bodoh yang akan membuka suaranya sebagai laki-laki dengan bersuara sebagaimana perempuan.

Setelah Orling pergi, Pongota melepas pandangan matanya mengitari suasana pasar. Lebih banyak para wanita di tempat ini daripada laki-laki. Wanita yang sudah berumur, tepatnya. Tidak tampak dilihatnya gadis-gadis muda berada di sini. Ada beberapa tempat yang dikunjungi oleh para pemuda. Mungkin tempat tersebut memang menjual peralatan yang diperlukan para pemuda.

Pandangan Pongota tertambat pada sosok seekor kuda putih yang terlihat gagah dan kekar. Kuda itu seperti benar-benar terawat karena bersih dan sehat. Poninya yang menjuntai indah begerak-gerak ketika moncongnya menyantap rumput. Sesekali ekornya dikibas-kibaskan. Pada ujung ekor itu terdapat helai rambut warna cokelat keemasan. Bulu halus yang juga berwarna putih menyelimuti seluruh tubuhnya. Pongota berjalan pelan mendekati kuda tersebut. Jaraknya yang hanya sekitar dua puluh meter dari tempatnya berdiri, masih memungkinkannya untuk melihat kudanya sendiri serta kuda Orling.

Pongota berjalan dengan pelan ke arah kuda tersebut. Ia berusaha menyentuh kulit kuda yang putih bersih itu. Tangannya belum sempat menyentuh kuda tersebut ketika kuda tersebut meringkik yang membuat Pongota terlonjak kaget. Rupanya kuda itu merasa terganggu karena tahu dirinya diamati. Pongota mundur beberapa langkah dan “*bruug*” tiba-tiba saja Pongota menabrak seorang pemuda berambut ikal panjang yang ada di belakangnya.

“Hei, Bung. Kau tidak perlu terlalu takut dengan ringkikan kuda,” ucap pemuda itu ramah pada Pongota yang sedang menyamar sebagai laki-laki.



Pongota tidak bersuara. Ia hanya tersenyum dan mengibas-ngibaskan jubahnya yang terkena debu. Ia belum mampu mengeluarkan suara seperti laki-laki dan belum percaya diri untuk itu, apalagi di hadapan pemuda tampan seperti yang ada di depannya. Suaranya yang bergetar, pasti langsung diidentifikasi sebagai perempuan.

“Oh, rupanya kau orang yang pendiam. Biar kujelaskan, ya, bahwa kudaku ini adalah kuda dengan keturunan terbaik di daerahku. Kau lihat warnanya yang putih bersih? Aku menyikat bulunya setiap pagi, memberinya makan, dan melatihnya setiap pagi sampai terbentuk tubuh yang kekar dan putih ini. Jika kau menginginkannya, Bung Kecil, kau bisa memesan keturunannya yang ketiga. Beberapa bulan lagi keturunannya akan lahir. Kau bisa menukarnya dengan panah bajamu yang berlapis emas itu. Bagaimana?” Sang pemuda berkata panjang lebar.

Sekali lagi Pongota hanya tersenyum. Menukar senjata kesayangannya dengan seekor kuda? Sekalipun itu ide yang menarik, ia tidak dapat melakukannya. Tentu kakaknya tidak akan memperbolehkannya.

Dengan langkah membungkuk, Pongota menjauh dari sang pemuda yang menatapnya dengan aneh. Tentu saja, ia memang aneh, hanya bisa menanggapi seorang pemuda yang sangat ramah dengan sebuah senyuman saja. Ah, pemuda yang gagah dan ramah, bisik Pongota dalam hati. Ia mengamati bahwa ada sedikit luka di pelipis pemuda tersebut.

Pongota tidak mengenali para pemuda yang telah melamar dirinya, tetapi ia yakin, jika pemuda itu melamarnya, ia akan berpikir seribu kali untuk menolaknya.

Baru saja ia berpikir demikian, pemuda itu menepuk bahunya. “Bung Kecil, aku sedang terburu-buru. Kuharapkan kau tidak terluka oleh ringkikan kuda tadi,” ujar sang pemuda sambil tersenyum. Kemudian, dengan mengangkat bahu, ia berkata kembali, “Baiklah, kau mungkin lebih dari pendiam atau bahkan mungkin tidak dapat berbicara. Sampai jumpa lagi, Bung,” ucap pemuda itu sambil menuju kudanya. Ia melepaskan tali kekang kuda tersebut, menungganginya dengan kelincahan yang mengagumkan, tetapi berjalan dengan pelan menunggangi kudanya menuju sebuah sudut pasar. Sesampai di sudut pasar, di depan sebuah warung kelontong, ia turun dan langsung membungkuk hormat pada seorang wanita tua yang duduk di depan warung tersebut.





Pongota tidak dapat mendengar ucapan sang pemuda. Akan tetapi, ia dapat melihat dengan jelas bahwa si pemuda mencium tangan wanita tua tersebut, lalu dengan kekuatan yang luar biasa ia menggendong wanita tua itu sampai di atas punggung kuda. Mereka tampak sedikit berdebat kecil yang diakhiri dengan tawa ramah sang pemuda. Ia berjalan dengan langkah yang panjang dan tegas menuntun kuda yang ditunggangi wanita tua itu.

Pongota yang saat itu menjadi Jorlingoy terpana menyaksikan pemandangan tersebut. Sungguh hal yang aneh jika seorang pemuda setampan itu sangat baik hati kepada seorang wanita tua. Mungkin itu ibunya, mungkin pula bibinya, atau mungkin pula neneknya. Yang jelas, keramahan dan kebaikan hati pemuda itu telah membekas di hati Pongota. Selama ini Pongota hanya mengenal anak laki-laki sebagai pengganggu dan orang yang suka mementingkan dirinya sendiri. Mereka juga jenis manusia yang memiliki keangkuhan luar biasa sehingga Pongota tidak terlalu menyukainya. Akan tetapi, melihat keramahan dan kelembutan pemuda tersebut, hati Pongota tersentuh.

“Ia memang luar biasa.” Tiba-tiba terdengar suara dari arah belakang Pongota. Pongota segera berbalik untuk mengetahui arah suara. Seorang kakek-kakek tertawa terkekeh-kekeh melihat Pongota kaget. Pongota membelalakkan mata.

“Jangan marah, Anak Muda. Kau harus meniru kesabaran dan keramahan Sangarlang, pemuda yang terus kauperhatikan itu.”

Pongota berusaha tersenyum meskipun merasa malu karena perhatiannya kepada pemuda itu terbaca si kakek. Pongota segera mengemasi barangnya dan menunduk sopan kepada si kakek untuk pergi meninggalkannya. Si kakek melambaikan tangan. Untunglah si kakek itu tidak memperpanjang percakapan. Jika itu terjadi, Pongota yakin bahwa dengan mudah si kakek mengetahui kalau dirinya sebenarnya seorang perempuan.

Setelah menunggu beberapa saat lamanya, Orling datang membawa jubah perang baru serta beberapa bungkusan persiapan pernikahannya. “Ini untuk calon kakak iparmu. Perhatikanlah warnanya. Apakah menurutmu cocok?” tanya Orling.

Pongota mengamati selendang bersulam benang emas yang diperlihatkan Orling. Selendang itu sangat indah. Pasti sesuai dengan baju yang dibuatkan ibu untuk calon pengantinnya. “Ya, bagus. Ini sangat sesuai dengan bajunya.”



“Oh, syukurlah. Aku terlalu lelah kalau harus menukar dan memilih lagi selendang yang baru.” Orling membereskan apa yang dibelinya. Ia membungkusnya dan meletakkan di atas punggung kudanya.

“He, Jorlingoy, kau tidak berbicara dengan siapa pun ‘kan?” tanya Orling penasaran. Pongota tidak menjawab. Ia hanya mengangkat bahu lalu segera naik ke atas pelana kudanya. Mereka beriringan pulang ke rumah.

Beberapa bulan kemudian, Orling pun telah menikah dengan seorang gadis bangsawan dari Negeri Kosondihan. Gadis itu dengan cepat telah mengalihkan perhatian Orling dari Pongota. Untuk beberapa saat lamanya, Orling tidak lagi mengajari Pongota berkuda, memanah, dan berburu binatang.

Pongota merasa sedih karena kehidupan kakaknya yang telah berubah. Akan tetapi, ia menyadari bahwa ia tidak mungkin menggantungkan hidupnya pada Orling. Orling masih memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, tetapi ia pun memiliki tanggung jawab yang lebih besar kepada istrinya.

Untuk menghilangkan kejenuhan hatinya, Pongota sering pergi ke tepi hutan sendirian. Ia berkenalan dengan sepasang kakek nenek yang tiap hari bercocok tanam di ladang. Pongota yang menyamar sebagai Jorlingoy dua hari sekali pergi ke sana. Awalnya ia hanya datang dan melihat bagaimana kedua manusia berusia senja tersebut sangat rukun dan bekerja sama dalam mengolah ladangnya. Jorlingoy hanya datang dan mengamati. Ia tidak berbicara sepatah kata pun kepada kedua kakek nenek itu. Akan tetapi, sesekali saat mereka tampak membutuhkan bantuan, misalnya mengangkat pupuk kandang, Jorlingoy datang membantu. Lama-kelamaan, kakek nenek tersebut menyambut baik kedatangan Jorlingoy ke tempat mereka. Tidak hanya menyambut baik, tetapi mereka juga menunggu kedatangannya. Jorlingoy belajar bercocok tanam dalam diam. Ia hanya tersenyum dan tertawa tanpa menjawab atau memberikan pertanyaan. Biarlah, pikir Jorlingoy, aku dikatakan manusia aneh atau manusia cacat tak bersuara. Kediamannya akan mengamankan identitasnya sebagai Pongota.

Suatu hari ketika ladang kakek nenek tersebut panen, Jorlingoy pulang ke rumah sambil membawa buah tangan dari mereka. Banyak sekali buah-buahan serta sayuran yang dibawa Jorlingoy. Hal itu sangat mengherankan Orling dan kedua orang tuanya.

“Apa yang kaubawa, Pongota? Dari mana saja kau? Aku mencarimu untuk memberikan pelajaran baru tentang memanah. Kau tahu bukan, tidak boleh menyelip keluar tanpa bersama salah satu dari kami, sekalipun kau berlaku sebagai Jorlingoy,” ucap Orling keras.



Pongota hanya tersenyum. Ia membuka ikatan kepalanya yang selama berjam-jam membuat kepalanya tegang. Rambutnya yang asli tergerai keluar. “Kau sekarang sibuk, Kak. Aku mencari kesibukan lain setelah belajar menganyam dengan pergi ke satu dusun. Di sana aku bercocok tanam bersama sepasang kakek nenek.”

“Kau sering ke sana? Dia akan segera tahu bahwa kau bukan seorang pemuda, melainkan seorang gadis!”

“Tentu aku tidak bersuara selama di sana. Kalau dari segi kelincahan dan kegesitan, kau tahu bukan, aku tidak kalah dari pemuda mana pun di negeri ini,” jawab Pongota tidak mau kalah.

Orling menghela napas berat. Sungguh bukan hal yang mudah berdebat dengan adiknya. Ia selalu memiliki argumentasi yang baik untuk menyanggah atau melanggar aturannya.

“Pongota, kali ini aku memaafkanmu. Akan tetapi, lain kali kau tidak boleh seharian berada di sana. Kunjungilah kakek nenek itu seperlunya. Sekarang segera bersihkan dirimu. Ibumu akan mengajarkan kau sesuatu.”

Pongota menurut. Ia meletakkan semua yang ia bawa dari sawah dan ladang ke dapur. Semua bawaan itu segera dibenahi oleh dayang-dayangnya. Pongota meminta agar ia direbuskan suatu umbi hasil ladang itu yang sangat manis rasanya.

Ternyata ibu Pongota hanya ingin mengajarkannya menyulam sarung bantal dengan motif khas Kosondihan. Akan tetapi, karena Pongota sangat lelah, ia sudah mengantuk saat ibunya baru saja mulai mengajarkannya.







2

Berdiam di Hutan

Setelah tujuh tahun, masa pingitan Pongota berakhir. Ia kini telah menjelma menjadi gadis yang sangat cantik. Kulitnya yang sedikit cokelat karena sering terkena sinar matahari saat menyamar, tidak mengurangi kecantikannya. Ia tumbuh menjadi gadis yang sangat gesit dan lincah. Ia sangat pandai memasak dan menganyam. Berbagai jenis makanan mampu ia masak dalam waktu yang sangat singkat dan rasa yang lezat. Ia juga mampu menganyam tikar dan merajut selendang berwarna-warni. Selain itu, tentu saja ia telah pandai berkuda dan memanah. Kecantikannya dan kepandaiannya dalam memasak serta menganyam terkenal di penjuru Negeri Kayangan. Akan tetapi, kepandaiannya dalam hal ilmu perang, berkuda, serta memanah, hanya keluarganya yang tahu.

Hasil tikar anyamannya dan selendang rajutannya diminati oleh para pembesar negeri. Mereka membelinya dengan harga yang sangat mahal. Pongota tidak berniat menjual hasil anyaman atau rajutannya. Oleh karena itu, ia menghargai dengan sangat mahal kepada orang yang ingin membelinya atau ia akan menggratiskannya sebagai hadiah.

Karena kecantikan dan kepandaiannya, Pongota menjadi gadis yang terkenal tidak hanya di Negeri Kayangan, tetapi juga di Negeri Laut. Beberapa orang pemuda bangsawan dari Negeri Laut telah datang untuk melamar Pongota menjadi istrinya. Akan tetapi, semua lamaran itu terpaksa ditolak. Orling tidak mengizinkan Pongota menikah dengan orang dari Negeri Laut. Ayah dan ibunya juga menyetujui keputusan Orling.

“Adikku, maafkan Kakak. Sekalipun sudah banyak pemuda yang melamarmu menjadi istrinya, Kakak tidak bisa mengizinkanmu menikah dengan salah satu dari mereka.”

Pongota tidak menjawab. Ia hanya menunduk mendengar ucapan kakaknya.

“Jangan salah paham, Adikku. Kakak tidak melarang kau menikah. Akan tetapi, mereka semua tidak cocok untukmu.”



“Bukankah mereka adalah pemuda bangsawan? Saya mendengar paras dan perilaku mereka juga baik,” kata Pongota dengan pelan.

“Mungkin benar mereka adalah pemuda yang baik. Akan tetapi, mereka semua pemuda dari Negeri Laut. Kau tidak boleh menikah dengan orang dari Negeri Laut. Mereka memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda dengan kita. Aku khawatir kau nantinya akan sengsara.”

“Benar ucapan kakakmu, Pongota,” ucap ibunya menambahkan. “Mereka sangat berbeda dengan kita. Kau harus belajar banyak hal lagi kalau akan menikah dengan mereka. Jika tidak, kau pasti akan sengsara. Bahkan, jika ada perselisihan, ibu dan kakakmu tidak bisa menolongmu.”

“Adikku, Pongota, kau adalah adikku satu-satunya. Aku sangat menyayangimu. Aku ingin hidupmu berbahagia. Aku tidak ingin kau sengsara nantinya karena menikah dengan orang dari Negeri Laut. Bersabarlah sampai nanti ada pemuda dari Negeri Kayangan yang datang dan menikah denganmu.”

Pongota menatap wajah kakak dan ibunya. Ia tahu kakak dan ibunya sangat menyayanginya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk mematuhi ucapan kakak dan ibunya. “Ibu dan Kakak tahu, bukan tujuanku untuk bersegera menikah. Aku menerima sesuatu sesuai dengan waktu yang diputuskan takdir. Aku hanya merasa sangat tidak nyaman ketika ada orang yang datang melamar, sementara kita menolaknya tanpa ada alasan yang tepat. Walaupun begitu, aku berusaha memahami bahwa pemuda dari Negeri Laut tidak tepat untukku. Aku akan menunggu kedatangan pemuda Negeri Kayangan sesuai dengan saran Ibu dan Kakak.”

Negeri Laut adalah negeri yang terletak di sebelah timur Negeri Kayangan. Rakyat Negeri Laut senang bepergian mengarungi laut. Mereka senang berlayar selama berbulan-bulan. Keluarganya ditinggalkan di rumah. Seorang pemuda laut dikatakan bukan seorang pemuda yang pemberani jika belum menempuh perjalanan laut selama beberapa bulan. Banyak pemuda Negeri Laut yang mendengar kecantikan dan kemampuan Pongota dalam hal pekerjaan yang berkaitan dengan urusan keluarga. Oleh karena itu, mereka secara bergantian datang melamar Pongota. Ketika salah satu ditolak, pemuda yang lain bersemangat untuk datang melamar Pongota. Dalam satu tahun itu, sudah ada tujuh orang pemuda dari Negeri Laut yang datang melamar. Akan tetapi, semua ditolak oleh Orling. Orling masih menginginkan bahwa yang akan menjadi pasangan Pongota adalah pemuda dari Negeri Kayangan.





Demikianlah, untuk kesekian kalinya, pemuda dari Negeri Laut yang datang melamar Pongota ditolak oleh Orling. Sampai beberapa bulan kemudian, setelah penolakan pemuda Negeri Laut yang ketujuh kalinya, belum ada satu pun pemuda dari Negeri Kayangan yang datang melamar Pongota. Mereka khawatir ditolak oleh kakak Pongota, yaitu Orling. Mereka tahu bahwa Pongota sangat cantik, pintar, dan pemberani. Mereka merasa tidak sepadan dengan Pongota. Di dalam perkumpulan pemuda di kedai minuman atau pasar, pembicaraan mereka banyak mengarah kepada Pongota.

“Bayangkan, ia mampu menyulam dua puluh sapu tangan dalam sehari dengan motif yang berbeda-beda. Ibuku memiliki salah sapu tangan hasil sulamannya. Ia memberikannya begitu saja sebagai hadiah. Bukankah itu luar biasa?” kata seseorang yang menceritakan kehebatan Pongota.

“Yang kudengar malah lebih hebat dari itu. Ia bahkan bisa memasak daging dari ular berbisa. Kalian tentu tahu bukan, hanya para wanita yang memiliki keahlian luar biasa yang mampu memasak daging ular berbisa.”

“Ya, benar. Kabarnya kemampuan itu ia miliki karena ia dahulu hampir dimakan ular piton raksasa. Dulu, waktu ia masih gadis cilik.”

Cerita pun berkembang di antara para pemuda tersebut. Akan tetapi, sekalipun mereka berdiskusi menceritakan kebaikan, kehebatan, dan kecantikan Pongota, belum ada satu pun yang memberanikan diri untuk menghadap Orling dan menyatakan maksudnya untuk melamar Pongota.

“Tidak, aku tidak mau melamarnya. Aku tidak memiliki rasa malu yang cukup jika aku ditolak sebagaimana pemuda dari Negeri Laut. Aku yakin, Pongota gadis yang luar biasa. Akan tetapi, kalau harus memberikan alasan yang cukup kepada Orling agar ia mau menyandingkan aku dengan Pongota, kurasa aku tak sanggup,” ucap salah seorang pemuda menjelaskan kepada temannya.

“Ya, benar katamu. Sekalipun kita bukan pemuda yang luar biasa, kita memiliki harga diri yang tinggi bukan? Aku mempersilakan jika ada di antara kita yang melamarnya. Yang jelas, aku tidak turut serta mencoba peruntungan itu,” ucap pemuda yang lain.

Begitulah percakapan kecil para pemuda dari Negeri Kayangan di kedai kopi. Pada suatu hari, Orling memanggil Pongota. Ia memberi tahu suatu hal yang membuat Pongota sangat terkejut. “Adikku, telah beberapa bulan tidak ada pemuda yang datang untuk melamarmu. Rupanya Pemuda dari Negeri Laut





berpikir dua kali sekarang untuk melamarmu. Demikian juga dengan pemuda dari Negeri Kayangan. Padahal, aku sangat mengharapkan ada pemuda dari bangsawan Negeri Kayangan yang datang. Oleh karena itu, aku memutuskan kau untuk sementara waktu tinggal di dalam hutan,” ucap Orling dengan hati-hati. Ia tahu apa yang akan disampaikannya pasti membuat Pongota kaget, bahkan terluka hatinya.

“Apa? Apa maksud Kakak dengan tinggal di dalam hutan?” tanya Pongota benar-benar kaget. Ia yang tadi sedang menyulam dengan duduk santai langsung terlonjak kaget. Pongota langsung menegakkan tubuhnya.

“Kau tentu tidak takut bukan, tinggal sendirian di dalam hutan. Kau bisa memanah dan berkuda. Kau juga memiliki ilmu perang. Kau pasti bisa melindungi diri sendiri,” ucap Orling berusaha menghibur.

“Ya, aku tidak takut, Kakak. Bukan itu masalahnya. Akan tetapi, aku tidak mengerti mengapa aku harus tinggal di dalam hutan,” kata Pongota penuh keheranan. Ia menghentikan tangannya yang tadi asyik menyulam.

“Percayalah, Adikku. Ini untuk kebaikanmu.” Orling berusaha membujuk. Sesungguhnya, ia sendiri tidak tega.

“Apakah aku melakukan kesalahan? Apakah aku sedang dihukum, Kak?” tanya Pongota tidak mengerti. “Kakak pasti main-main. Benar bukan, Kakak pasti ingin menggodaku?” tanya Pongota sambil tertawa. Akan tetapi, tawanya terasa getir. Ia memiliki kekhawatiran bahwa Orling tidak main-main. Mengingat apa yang sudah dilakukan Orling padanya, Pongota merasa Orling juga serius dalam hal ini. Benar saja, Orling pun berucap dengan nada rendah.

“Sayangnya, tidak, Pongota. Aku tidak main-main. Ini pun tidak ada hubungannya dengan kesalahanmu. Kau juga tidak sedang dihukum.”

“Lalu, apa alasannya, Kak? Aku tidak mengerti, Kakak.” Pongota berdiri dengan tatapan yang mengarah pada kakaknya. Ia maju selangkah mendekati kakaknya. “Aku percaya pada Kakak, tetapi aku tetap tidak mengerti mengapa aku harus tinggal sendiri di dalam hutan? Bukankah harus ada alasan yang masuk akal untuk hal itu? Benar, bukan? Aku sudah menjalani masa pingitan dengan baik. Apakah aku juga harus menjalani hal yang lebih mengerikan dari itu?”



“Adikku, tenanglah. Aku memiliki alasan. Aku tidak ingin ada orang Laut yang melamarmu lagi. Jika ada di antara mereka yang datang kembali untuk melamar dan kutolak, akan timbul perselisihan di antara kita dan mereka,” jawab Orling berusaha menerangkan.

“Bukankah masih ada kemungkinan lain, seperti kemungkinan pemuda Negeri Kayangan yang akan datang meminangku, bukan orang Negeri Laut?” tanya Pongota bersikeras. Ia sangat khawatir bahwa keputusan Orling sudah bulat sehingga ia terpaksa menerimanya dengan segala risiko.

“Itu sulit diperkirakan, Adikku. Mereka terlalu segan dan takut kepadaku.”

“Kalau semua pemuda Negeri Kayangan penakut, tentu lebih baik orang Negeri Laut bagiku,” jawab Pongota lagi. Ia tetap berusaha mempertanyakan keputusan Orling. Bukan, ia bukan gadis pembantah. Akan tetapi, untuk sebuah keputusan yang menyangkut keharusan bagi dirinya untuk hidup di hutan, tentu harus ada jalan untuk mengelaknya. “Pasti ada jalan untuk menghindarinya,” keluh Pongota dalam hati.

“Aku tidak mengatakan bahwa semua pemuda Negeri Kayangan penakut, Pongota.”

“Lalu, apakah hanya untuk menghindari perselisihan dengan orang Laut itu aku diasingkan? Bukankah lebih baik membuat pengumuman bahwa Orang Laut tidak boleh atau tidak usah melamarku? Dengan demikian, tidak akan ada lagi lamaran. Karena jika ada, sudah pasti bukan, kau akan menolaknya.”

“Adikku, jangan begitu. Kau tahu tindakan itu terlalu berlebihan. Mereka tentu akan terluka dengan pengumuman itu. Biar kujelaskan. Ada satu tempat di tengah hutan yang jarang dimasuki orang. Hanya pemuda yang pemberani dan memiliki ilmu yang tinggi yang dapat mencapai tengah hutan belantara. Kau akan tinggal di sana. Aku berharap selama kau tinggal di sana, ada pemuda Negeri Kayangan pemberani yang akan bertemu denganmu di sana.”

“Itu kemungkinan yang sangat kecil, Kak. Berharap seorang pemuda datang menemuiku di tengah hutan? Bukankah itu tidak masuk akal?” tanya Pongota sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Apa yang dipikirkan kakaknya sehingga memunculkan ide yang tidak masuk akal itu?

“Mungkin tidak masuk akal, tetapi aku memiliki keyakinan bahwa hal itu akan terjadi. Akan ada seorang pemuda Negeri Kayangan yang disediakan Tuhan untuk menjadi suamimu.”





“Ah, Kakak. Itu masih sangat... ya sangat aneh bagiku,” ucap Pongota sambil mendesah lelah. Sungguh ia sendiri merasa lelah dengan penolakan itu. “Apakah pemuda itu benar-benar akan datang? Mengapa ia tidak ke sini secara wajar, ke rumah ini. Jika aku mengasingkan diri ke hutan, kemudian ada pemuda yang menemuiku, apakah aku harus benar-benar menikah dengan pemuda itu?” tanya Pongota dengan ragu-ragu.

“Ya, menurut firasatku seperti itu. Aku yakin sekali bahwa pemuda itu akan datang ke hutan. Bukankah kewajaran hanya pandangan manusia, bukan pandangan Tuhan.”

Orling menghampiri Pongota. Ia memegang bahu Pongota dengan lembut. “Kau tidak akan selamanya berada di tengah hutan. Jika dalam masa tertentu pemuda itu tidak datang, aku akan menjemputmu.” Orling kembali menegaskan dengan suara berat.

“Ya, Pongota. Kau harus tabah dan berusaha menerima takdirmu. Percayalah, Tuhan Yang Mahakuasa akan memberikan yang terbaik untukmu,” tambah ibunya yang tiba-tiba muncul dari ruang dalam. Rupanya ibu Pongota telah sedari tadi mendengarkana percakapan kedua kakak-beradik itu.

“Ah, ibu rupanya mendukung gagasan Kak Orling untuk mengirimku ke hutan,” ucap Pongota dengan suara yang menyedihkan. Ia merasa kecewa, mengapa ibunya mendukung ide yang masih tidak masuk akal baginya itu.

Ibunya menghampiri Pongota dan dengan penuh kelembutan ia berkata, “Mungkin itu yang terbaik bagimu, Nak. Ibu sangat yakin, melihat kemampuanmu, kau bisa menjaga diri selama di sana. Tentu kau tidak akan selamanya berada di sana. Sebagaimana pingitan, tentang hal ini juga waktunya telah ditentukan. Kau tidak akan selamanya berada di hutan sana. Tentu ayah dan kakakmu akan datang sering ke sana untuk menjengukmu.”

“Apakah Ibu akan mendoakanku selama aku ada di sana?”

“Tentu, Pongota. Aku selalu mendoakanmu di mana pun kau berada. Aku ibumu. Aku menyayangimu. Sebenarnya, aku pun tidak ingin jauh darimu, Nak,” ucap ibunya dengan suara sedih. Ia memahami bahwa apa yang akan dialami oleh Pongota sangat berat karena ia menjauh dari kehidupan manusia dan tinggal di hutan. Hal itu dilakukan seolah-olah Pongota telah melakukan kesalahan besar sehingga harus diasingkan. Akan tetapi, ia harus menyetujui keputusan Orling. Walau bagaimanapun, ia juga harus memercayai keputusan suami dan anak laki-lakinya itu.





Pongota terdiam. Ia berusaha memahami ucapan kakak dan ibunya. Ia berjalan ke jendela rumahnya. Ditatapnya halaman rumahnya yang penuh dengan tanaman bunga aneka warna. Ya, tak lama lagi ia akan meninggalkan rumahnya dalam waktu yang tidak ditentukan menuju rimba belantara. Ini seperti mimpi buruk baginya. Mimpi buruk yang seolah-olah baru saja dimulai. Mimpi yang entah sampai kapan bisa dihentikan. Ujian apalagi yang harus dilaluinya sebagai seorang gadis bangsawan Negeri Kayangan? Diskusi itu pun selesai dengan menyisakan tanda tanya di hati Pongota.

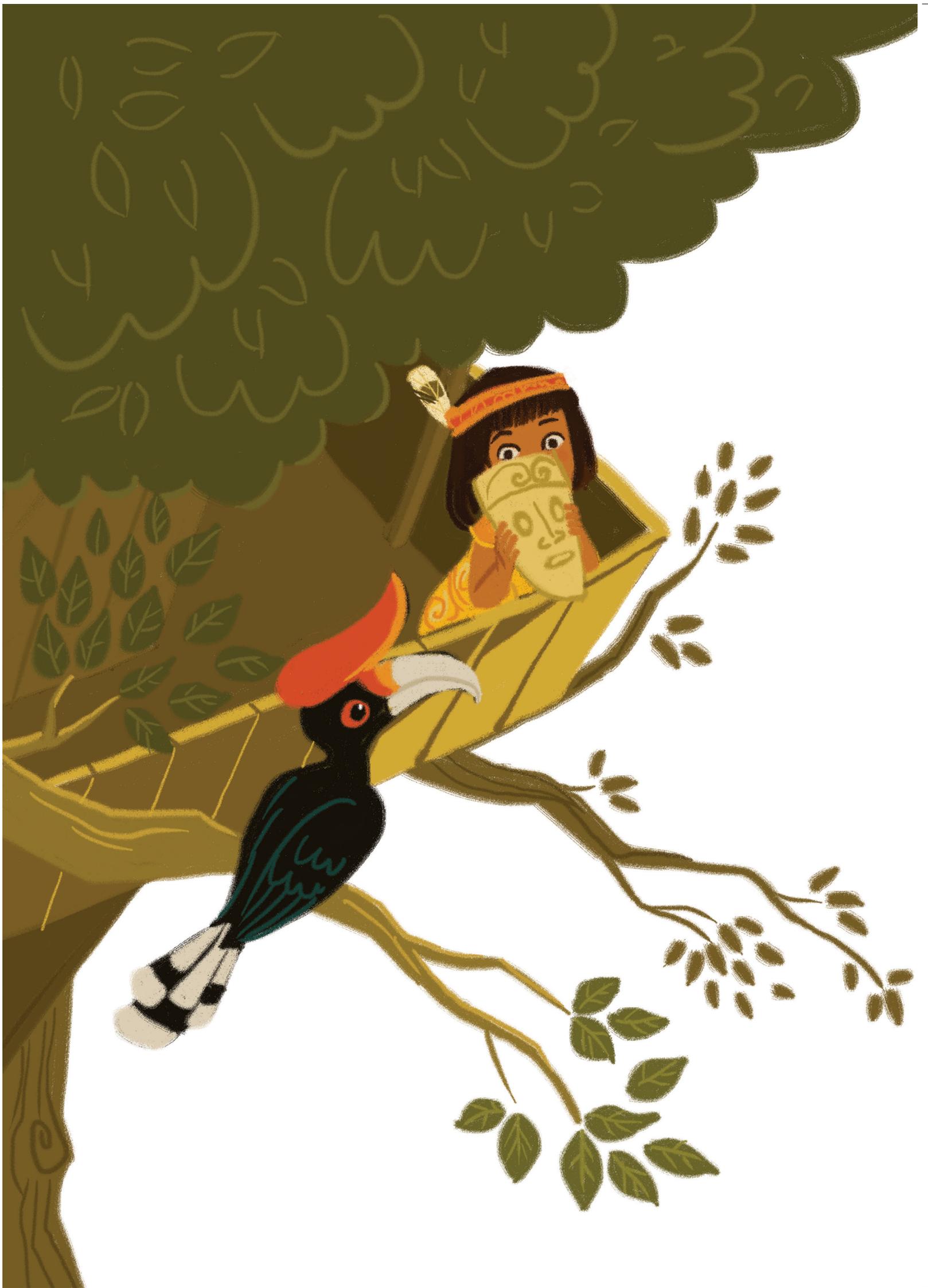
Semalaman Pongota memikirkan ucapan kakaknya. Ia berusaha menimbang-nimbang pemikiran kakaknya. Berada di tengah hutan sendirian. Benar-benar ide yang buruk dalam pandangannya. Akan tetapi, melihat keyakinan yang sangat besar pada diri Orling dan dukungan ibunya terhadap ide Orling tersebut, Pongota merasa lebih tenang. Orling tampaknya benar-benar yakin akan kedatangan pemuda Negeri Kayangan ke tengah hutan untuk bertemu dengan dirinya, entah sengaja atau tidak. Tentu yang diharapkan datang adalah pemuda yang gagah dan berani, pemuda yang sangat ideal di mata Orling dan keluarganya yang lain, bukan hanya pemuda yang secara kebetulan melarikan diri ke hutan, misalnya.

Pongota merasa sangat lelah dengan urusan ini. Sungguh, ia merasa masa depannya terasa penuh dengan ketidakpastian. Ia tidak memiliki jalan keluar yang lebih baik dan meyakinkan daripada yang ditawarkan Orling. Akhirnya, setelah dipertimbangkan masak-masak dan karena Pongota tidak memiliki pilihan lain, keesokan harinya ia menyatakan setuju dengan ide kakaknya. Dalam hati Pongota berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar ia dilindungi selama berada di dalam hutan.

Orling sibuk menyiapkan perbekalan untuk Pongota selama di hutan. Perbekalan itu cukup untuk beberapa bulan. Sekalipun Pongota pandai menjaga diri, sebenarnya Orling masih tetap khawatir. Oleh karena itu, Orling juga meninggalkan beberapa peralatan berperang agar sewaktu-waktu dapat digunakan Pongota untuk membela diri jika ada bahaya yang mengancam jiwa.

Orling membuatkan Pongota sebuah pondok di atas dahan kayu dari pohon yang sangat besar dan kuat. Dari tanah dibuatkan tangga yang mencapai pondok tersebut. Pondok itu terdiri atas dua bagian, yaitu tempat tidur dan ruang dapur.

Dari atas pondok, dapat terlihat pemandangan hutan yang tampak indah sekaligus menyeramkan. Akar-akar pohon yang besar di sekitar pondok menjalar keluar, tampak seperti ular yang melingkar-lingkar. Daun-daun yang berjatuhan di bawah pondok membentuk motif yang tidak beraturan, tetapi





tampak seperti karpet. Di bawah daun-daun yang gugur itu, tampak semut merah berjalan beriringan menuju ke sarang. Pongota telah membuat ramuan khusus agar tubuhnya tidak digigit semut dan nyamuk yang banyak terdapat di hutan. Untunglah, selain keahlian membela diri, ia pun telah memiliki bekal kemampuan merawat diri. Beberapa ilmu pengobatan pun telah ia pelajari dari tabib terkemuka yang didatangkan dari negeri jauh oleh ayahnya. Ia termasuk gadis yang pintar menyerap pelajaran sehingga kemampuan yang dimilikinya dalam berbagai bidang melebihi rata-rata gadis di negerinya.

Di sekitar pondok terdapat buah-buahan hutan yang bergelantungan di atas dahan. Beberapa di antaranya dapat dimakan karena rasanya yang manis dan baunya yang harum. Akan tetapi, ada beberapa buah hutan tertentu yang tidak boleh dimakan karena beracun. Orling telah mengajari Pongota untuk mengenali buah yang beracun itu sehingga tidak memakannya.

Orling menempatkan Pongota di dekat sumber air bersih berupa sungai yang membelah hutan. Akan tetapi, ia memilihkan bagian sungai yang menyempit. Tidak banyak binatang buas yang datang pada bagian itu. Sementara itu, pada bagian yang lebar serta dangkal, banyak binatang buas yang akan mengunjungi sungai itu untuk minum airnya.

Ketika malam tiba, suara binatang hutan bersahut-sahutan membuat bulu kuduk merinding. Suaranya ada yang melengking tinggi dan ada pula dengan suara yang menggeram dengan nada terputus-putus. Satu malam pertama, Orling masih menemaninya. Ia berjaga di depan pondok. Sesekali ia turun ke bawah pondok untuk memastikan bahwa situasi pada malam hari di sekitar pondok tetap aman untuk Pongota.

Tempat yang dipilihnya ternyata memang cukup bagus. Hanya ada binatang malam kecil yang berada di sekitar pondok. Sesekali terdengar suara geraman binatang buas yang terdengar dari jarak yang jauh. Mungkin berasal dari area sungai yang dangkal dan melebar itu. Untunglah, suara itu tidak semakin mendekat.

Setelah memastikan bahwa Pongota aman berada di pondok yang telah dibuatkannya, Orling pun pergi meninggalkan Pongota sendiri. Selama beberapa hari pertama, Pongota sangat takut dengan suasana yang menyeramkan pada malam hari. Akan tetapi, lama kelamaan ia pun terbiasa. Ia menganggap bahwa suara-suara yang terdengar pada malam hari itu seperti lagu yang merdu. Iringan musik yang dapat membuatnya tidur terlelap. Ia pun merasa tenang. Orling membawakannya beberapa buah catatan tua yang dapat ia



baca saat cahaya matahari cukup menyinari pondok. Tidak banyak memang yang bisa dilakukannya di pondok, selain membaca catatan tua, menulis, atau menyulam. Sese kali ia turun ke sungai untuk mencuci dan mengambil air untuk memasak.

Untuk melindungi dirinya dari manusia jahat yang datang, Orling meminta Pongota agar memakai topeng seperti anak *kambe* atau anak hantu dan diberi nama Bura. Topeng itu dipakai ketika pagi sampai sore hari. Dengan topeng itu, wajah Pongota yang cantik berubah menjadi menyeramkan. Matanya melotot berwarna merah dan besar dengan alis mata yang hitam dan tebal. Sebagian lidahnya menjulur keluar. Rambutnya berjumbai-jumbai tidak beraturan. Selain bertopeng, Pongota juga mengenakan pakaian anak *kambe* yang hitam berjumbai. Perpaduan topeng dan pakaian yang dikenakan Pongota itu sungguh tampak menyeramkan. Manusia yang melihatnya pasti mengira Pongota benar-benar sebagai anak *kambe* atau anak hantu.

Anak *kambe* merupakan makhluk yang ditakuti oleh sebagian warga Negeri Kayangan. Mereka memiliki kepercayaan bahwa ketika bertemu dengan anak *kambe* berarti akan bernasib buruk. Ia akan terkena malapetaka sesudahnya. Bahkan, anak *kambe* itu bisa memakan hatinya dalam keadaan hidup-hidup. Sungguh cerita yang sangat menyeramkan. Sekalipun cerita tersebut sulit dibuktikan kebenarannya, tetapi karena disampaikan turun temurun, cerita tentang *kambe* berkembang dengan baik di Negeri Kayangan.

Cerita itulah yang dimanfaatkan Orling untuk melindungi Pongota dari manusia jahat atau pengganggu. Manusia jahat pun biasanya takut pada *kambe*. Hanya orang-orang berani dan mampu berpikir dengan baik yang tidak mempercayai cerita tentang *kambe*. Orling dan Pongota salah satu di antaranya. Orling berharap, selain dirinya dan Pongota, masih terdapat pemuda Negeri Kayangan yang tidak takut terhadap *kambe*. Tentu pemuda pemberani itulah yang diharapkan Orling akan datang menemui Pongota.

Jika ternyata semua pemuda Negeri Kayangan takut pada *kambe*, akan gagallah rencananya menemukan suami yang gagah berani dari Negeri Kayangan untuk Pongota. Ia harus memikirkan rencana berikutnya agar Pongota dapat menemukan suami yang tepat. Akan tetapi, Orling tidak mau memikirkan kemungkinan yang buruk. Ia berusaha terus membangun keyakinan dirinya bahwa apa yang dilakukannya adalah benar. Ini adalah salah satu usahanya untuk memberi kebahagiaan kepada Pongota, sekalipun dengan pengorbanan yang cukup besar. Ia yakin, Pongota dapat menjalani kehidupannya di hutan dengan tabah.





3

Berburu Burung Enggang

Sementara itu, di negeri lain, di wilayah Pongondian, terdapat sebuah keluarga yang terkenal ahli berburu. Keluarga tersebut terdiri atas ibu, ayah, dan lima orang anak laki-laki. Mereka hidup sangat rukun. Keempat kakak beradik itu saling bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan. Ibunya, satu-satunya wanita dalam keluarga itu, sangat bijaksana dalam membagi tugas. Tidak tampak perkelahian antarsaudara di antara mereka. Hal itu membuat keluarga tersebut menjadi keluarga yang disegani dan dipandang oleh masyarakat sekitarnya.

Sekalipun mereka bukan berasal dari golongan bangsawan, mereka memiliki perilaku sebagai bangsawan. Mereka gemar membantu orang yang membutuhkan pertolongan. Mereka tidak segan-segan memberikan uang atau barang yang dibutuhkan orang yang memintanya.

Selain itu, mereka adalah para pemuda yang gemar belajar dan bekerja keras. Setiap orang memiliki keahlian tersendiri. Si sulung, selain dikenal sebagai pemuda yang ahli berburu, juga dikenal sebagai seorang peternak kuda yang berhasil. Ia bisa mengembangbiakkan kuda khusus yang dikagumi oleh seluruh negeri. Demikian pula, adik-adiknya. Mereka semua memiliki kekhasan keterampilan selain keahlian berburu. Ada yang ahli pengobatan, ada yang ahli membuat bangunan, dan ada yang ahli membuat kerajinan barang-barang rumah tangga.

Dengan keahlian berburu serta berbagai keahlian yang lain, keluarga tersebut hidup makmur laksana bangsawan. Mereka dapat menjual ternak dan berbagai barang yang dihasilkan dari keahliannya yang banyak diminati masyarakat sekitar. Mereka mampu memiliki sebuah rumah yang besar dengan barang-barang yang layak. Dengan kehidupan yang seperti itu, mereka menjadi keluarga yang terpandang di desa itu.

Keluarga tersebut memiliki tetangga yang akan mengadakan pesta kelahiran bayi. Oleh karena itu, keluarga yang ahli berburu tersebut dimintai pertolongan untuk berburu burung enggang. Burung enggang itu akan disajikan dalam pesta adat yang diadakan tujuh hari setelah kelahiran bayi.



Masakan berbahan burung enggang adalah masakan yang terkenal lezat. Cukup dengan membersihkan bulunya serta bagian dalamnya yang kotor, kemudian memberi rempah-rempah, dan membalurinya dengan minyak kelapa, daging burung enggang siap dipanggang. Masakan tersebut harus tersedia dalam pesta adat yang dilakukan di wilayah Pongondian.

Perwakilan keluarga yang akan mengadakan kegiatan tersebut datang menemui kepala keluarga yang putranya ahli berburu tersebut. “Tolonglah, kami, Bapak. Kami akan mengadakan pesta menyambut kelahiran bayi kami yang pertama. Bayi itu laki-laki. Kami sangat bersyukur atas kelahiran bayi tersebut. Kami ingin menyatakan rasa syukur kami dengan mengadakan pesta. Tolonglah kami untuk bisa mendapatkan daging burung enggang yang terkenal lezat itu. Kami ingin menghidangkannya dalam pesta itu. Kelima putra Bapak merupakan pemuda yang ahli berburu. Saya yakin mereka dapat memperoleh burung enggang untuk pesta kami nanti.”

Bapak kelima pemuda tersebut termenung sejenak. Permintaan itu sebenarnya sederhana. Akan tetapi, karena sering diburu dan tidak ditenakkan, burung enggang kini sulit didapat, apalagi sejak ada pembukaan hutan untuk permukiman penduduk. Jika menolak permintaan tetangganya tersebut, sekalipun dengan menyampaikan alasannya, harga diri dan martabat keluarganya sebagai keluarga pemburu akan jatuh. Jika menyanggupi, tentu dibutuhkan waktu dan tempat berburu yang sesuai. Setelah mempertimbangkannya beberapa saat lamanya, Bapak kelima anak itu akhirnya menerima permohonan tetangganya tersebut.

“Baiklah, Pak. Akan tetapi, perlu Bapak ketahui bahwa berburu burung enggang saat ini bukan merupakan perkara yang mudah. Saya sendiri belum tahu, lokasi mana yang tepat untuk berburu burung enggang. Akan tetapi, saya yakin salah satu putra saya bisa mendapatkan burung enggang untuk pesta keluarga Bapak nanti.”

Sang bapak akhirnya menyampaikan permintaan tetangga yang akan mengadakan pesta adat itu kepada anak-anaknya. Kelima bersaudara tersebut berdiskusi untuk menentukan siapa yang akan berburu. Si bungsu yang bernama Somorling menyatakan bahwa ia bersedia untuk berburu burung enggang. Ia ingin membuktikan kepada keempat kakaknya bahwa ia pun telah memiliki kemampuan berburu yang setara sebagaimana keempat kakaknya.



“Kakakku semua, aku ingin menerima tawaran berburu burung enggang ini. Kalian tentu tahu bahwa akhir-akhir ini kemampuanku dalam berburu kijang bertambah baik. Aku ingin membuktikan apakah aku juga mampu berburu burung enggang,” kata Somorling dengan suara mantap. Keempat kakaknya tersenyum mendengar ucapan Somorling yang penuh rasa percaya diri. Mereka memang bangga terhadap kemampuan Somorling.

“Baiklah,” kata sang bapak menyetujui. “Bapak akan menyerahkan tugas ini kepadamu, Somorling. Bapak mendengar bahwa di tengah hutan negeri kita masih terdapat banyak burung enggang. Bapak harap kau berhati-hati berburu di sana. Waspadalah terhadap binatang buas yang juga siap memburumu sebagai mangsa. Bawalah senjata sesuai dengan keahlianmu,” ujar sang bapak menasihati Somorling dengan panjang lebar.

Pada hari yang ditentukan, pemuda Somorling dari Kampung Pongondian yang merupakan bagian barat Negeri Kayangan, datang ke hutan untuk berburu burung enggang. Somorling yang merupakan putra bungsu dari keluarga yang ahli berburu tersebut adalah pemuda pemberani. Dengan membawa sumpit dan parang, ia berjalan sendiri menuju ke tengah hutan belantara. Karena belum tahu jarak dan waktu yang harus ia tempuh, ia datang ke tengah hutan dengan berjalan kaki. Hampir setengah hari waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke tengah hutan belantara. Di tengah hutan itu, ia mendengar suara burung enggang, uwa-uwa, dan bekantan yang seolah-olah bersahut-sahutan. Dari jauh ia melihat sekumpulan binatang itu berada di bawah pohon beringin besar. Rupanya ada pohon beringin yang sedang berbuah masak. Dengan tergesa-gesa Somorling menuju ke tempat itu.

Ternyata, di dekat pohon beringin itu terdapat hulu Sungai Suling. Hulu sungai itu luas. Airnya tenang dan tampak dalam. Dengan berhati-hati, Somorling mengamati binatang-binatang yang ada di sana. Tidak ada binatang buas. Kemudian, ia mencari-cari burung yang tadi suaranya ia dengar. Ia pun mendongak untuk melihat ke atas pohon beringin. Tampak di sana berbagai jenis burung bertengger di atas dahan pohon beringin. Jenis yang paling banyak adalah burung enggang.

“Ah, inilah tempat yang menyenangkan untuk berburu burung enggang,” pikir Somorling dengan hati bernyanyi. Ia telah membayangkan betapa bangganya keluarganya terhadapnya jika melihat ia menenteng burung enggang sore nanti. Daging burung yang lezat akan menjadi santapan lezat dalam pesta tetangganya. Selain itu, sebagian burung enggang yang ia sumpit juga akan menjadi menu makan malam Somorling sekeluarga.



Somorling mengarahkan sumpitnya untuk membidik salah satu burung enggang yang terlihat bertengger di dahan yang paling bawah dari pohon beringin itu. Akan tetapi, ia segera mengurungkan niatnya karena tiba-tiba ia melihat tiga burung enggang dengan warna emas pada buku ekor dan sayapnya. Sejenak ia terpana melihat ketiga ekor burung itu. Ekor dan sayapnya yang keemasan itu berkilauan ditimpa sinar matahari. Badannya tampak berisi tanda bahwa ia mendapat makanan yang cukup. Tentu burung itu pun sangat layak dijadikan makanan yang lezat. Paruhnya tampak sempurna dan kuat. Somorling bersiul gembira. Rupanya hari ini adalah hari keberuntungannya. Tidak hanya burung enggang biasa yang akan menjadi menu makan malamnya, melainkan burung enggang dengan warna emas. Bayangkan, burung enggang yang dengan warna emas! Keluarganya pasti akan sangat bangga padanya.

Somorling segera bersiap-siap membidikkan sumpitnya ke arah burung enggang emas itu. Ia mengambil posisi yang tepat untuk membidikkan sumpitnya. Karena burung enggang yang berlorikan emas itu bertengger pada dahan yang paling tinggi, beberapa kali ia harus menyesuaikan posisi bidiknya.

“Burung yang cantik, bersiaplah menerima sumpitku ini,” ucap Somorling pelan sambil membidik burung dengan sumpitnya.

Akan tetapi, burung enggang itu hinggap di atas pucuk pohon beringin yang benar-benar tinggi sehingga sumpit Somorling tidak berhasil mengenai. Ia berkali-kali mencoba dari berbagai posisi dan selalu gagal. Ah, rupanya ia belum menjadi pemuda yang seberuntung yang dibayangkannya. Akhirnya, setelah berkali-kali sumpitnya gagal mengenai burung enggang dengan warna emas, Somorling pun beralih untuk membidik burung enggang biasa yang bertengger di dahan bagian bawah pohon beringin. Setidaknya, ia tetap mendapatkan burung enggang untuk pesta tetangganya itu walaupun harus menelan rasa kecewa karena tidak bisa mendapatkan burung yang dengan warna emas .

Beberapa ekor burung enggang jatuh terkena sumpit Somorling. Suaranya berdebum membuat keributan di tengah hutan yang tenang itu. Ketika mendengar suara burung enggang jatuh, Pongota yang sedang memakai topeng anak *kambe* terkejut dan melihat ke bawah pondok. Dilihatnya seorang pemuda sedang bersiap-siap menggunakan sumpitnya untuk membidik sesuatu. Dari pakaiannya terlihat bahwa pemuda itu dari Kampung Pongondian di Negeri Kayangan.



Pongota menjulurkan kepalanya dan berteriak untuk menakut-nakuti Somorling, “Hai, orang Pongondian! Engkau datang kemari sengaja untuk merusak kehidupanku, ya. Engkau membunuh burung enggang peliharaanku. Kurang ajar! Enyahlah engkau dari sini. Kalau terlambat, akan kukoyak tubuhmu dan akan kumakan jantungmu!”

Suara Pongota yang melengking tinggi serta wajahnya yang tampak seperti anak *kambe* membuat Somorling ketakutan. Sungguh, ia tidak pernah berpikir bahwa ia akan bertemu dengan anak *kambe* di tengah hutan ini. Ia menyiapkan diri untuk bertemu dengan binatang buas. Akan tetapi, dengan anak *kambe*? Tidak, tidak. Ia tidak menyiapkan diri sama sekali. Cerita tentang hantu *kambe* begitu terkenal. Semuanya membuat bulu kuduknya berdiri. Bagaimana kalau anak *kambe* itu terbang dan langsung mencengkeram tubuhnya. Bagaimana kalau ia sampai tertangkap oleh *kambe* itu? Siapa yang akan menolongnya di tengah hutan belantara seperti ini. Berbagai pertanyaan itu menyeruak ke dalam benaknya dengan cepat.

Tanpa pikir panjang lagi, Somorling mengambil langkah seribu meninggalkan tempat itu. Sumpit dan parangnya ditinggalkan begitu saja di bawah pohon beringin. Ia tidak peduli lagi. Lebih baik ia menyelamatkan tubuh dan jantungnya daripada harus memaksakan dirinya membawa burung enggang. Somorling lari tunggang-langgang menyelamatkan diri dari ancaman anak *kambe* yang menyeramkan itu.

Sementara Somorling lari tunggang-langgang, Pongota merasa kecewa. Ah, perkiraan kakaknya sangat tidak tepat. Pemuda pertama yang datang ke tengah hutan ini lari tunggang-langgang hanya dengan mendengar suara dan wajahnya. Pongota menggeleng-gelengkan kepalanya, antara geli dan kecewa melihat ketakutan Somorling. Rupanya informasi tentang *kambe* demikian mendarah daging sehingga hanya dengan mendengar suara dan melihat wajahnya, orang bisa dibuat ketakutan setengah mati.

Somorling terus berlari tanpa henti. Sesekali kakinya tersandung batu. Akan tetapi, ia tidak merasakannya. Ia terus berlari keluar hutan. Dengan terengah-engah, sampailah Somorling di rumahnya. Kakaknya yang bernama Rahu Komondai sangat terkejut melihat keadaan Somorling yang sangat ketakutan. Pakaiannya robek di sana-sini terkena ranting pohon. Wajahnya pucat pasi. Napasnya pun terengah-engah.

“Ada apa, Somorling. Mengapa engkau berlari seperti dikejar hantu? Mana hasil buruanmu? Bukankah engkau habis berburu?” tanya Rahu Komondai yang segera menghentikan pekerjaannya ketika melihat Somorling datang.





Dengan masih terengah-engah, Somorling menekan dadanya yang terasa sakit karena kekurangan napas. “Aku ... aku ... tadi...,” ucap Somorling dengan suara terputus-putus.

“Tenanglah dahulu, Somorling. Ambillah napas dengan perlahan. Ambil napas panjang. Nah, bagus seperti itu. Ini, minumlah air putih yang menyegarkan ini. Sepertinya kau benar-benar membutuhkannya. Kau tampak habis dikejar hantu,” ucap Rahu Komondai menenangkan.

Somorling segera meneguk air putih yang disodorkan kakaknya. Perlahan-lahan warna pucat wajahnya berubah menjadi normal. Setelah merasa tenang, barulah Somorling bercerita. “Memang benar aku dikejar hantu. Dia ... dia ... hantu itu ... anak *kambe* itu, sangat menyeramkan,” ucap Somorling sambil kembali mengatur napasnya. Suaranya terbata-bata menceritakan keadaannya saat di tengah hutan. Kakaknya tersenyum. Ia tampak kurang percaya dengan cerita Somorling.

“Kau yakin benar-benar bertemu dengan anak *kambe*? Di mana? Dari mana kau tahu bahwa itu anak *kambe*?” tanya Rahu Komondai lagi.

“Ya. Aku tahu itu suara dan wajah anak *kambe*. Suaranya melengking tinggi. Wajahnya tampak sangat menyeramkan. Untunglah, aku cepat-cepat lari. Jika tidak, ia akan memakan jantungku!” ucap Somorling berusaha meyakinkan Rahu Komondai.

“Apakah anak *kambe* itu berbicara denganmu?” tanya Rahu Komondai lagi.

“Ya, ia berteriak dengan ucapan yang jelas. Tadi sudah kukatakan suaranya melengking. Ia berada di atas pohon. Tampak bergelantungan di atas dahan pohon beringin besar,” ucap Somorling meyakinkan. Rupanya ia tidak melihat bahwa di balik salah satu dahan pohon beringin terdapat sebuah pondok tempat tinggal Pongota. Dari bawah, Pongota memang terlihat seperti bergelantungan di dahan pohon beringin.

“Baiklah, aku percaya. Besok aku akan berburu ke sana dan menemui anak *kambe* itu,” kata Rahu Komondai.

“Sebaiknya jangan ke sana, Kak. Di sana memang banyak burung enggang. Akan tetapi, kau bisa berburu, tanpa harus bertemu dengan anak *kambe* yang bengis itu. Jadi, kau bisa cari tempat yang lain,” ucap Somorling khawatir.

Rahu Komondai tersenyum. “Percayalah, Adikku. Aku akan mengantarkan burung enggang itu kepada tetangga kita dan sekaligus membuat anak *kambe* itu lari dari hutan.”



“Ya, baiklah, terserah kau. Aku sudah mengingatkanmu untuk mencari tempat yang lain. Semoga kau berhasil,” ucap Somorling menyerah.

Keesokan harinya saat matahari baru naik ke tepi langit, Rahu Komondai telah berangkat berburu. Ia membawa peralatan berburu yang lengkap. Ia berjalan dengan mengikuti arah yang dijelaskan adiknya, Somorling. Setelah berjalan beberapa waktu lamanya, sampailah ia di bawah pohon beringin besar di dekat hulu Sungai Suling.

Ketika ia mendongak ke atas, benarlah ucapan Somorling bahwa banyak sekali burung yang dengan lahap sedang memakan buah beringin yang telah ranum. Beberapa saat lamanya, Rahu Komondai terpana. Ia melihat bahwa di antara puluhan burung tersebut, terdapat tiga ekor burung enggang yang berlorikan emas. Mereka bertengger di puncak pohon beringin. Rahu Komondai menyiapkan sumpitnya untuk membidik burung enggang yang terindah itu.

“Aku pasti berhasil membawa hasil buruanku,” tekad Rahu Komondai dalam hati. Ia membidikkan sumpitnya berkali-kali, tetapi tidak ada satu pun yang mengenai burung enggang berlorikan emas itu. Ketiga burung itu masih asyik bertengger di puncak pohon beringin.

Rahu Komondai menyeka keringatnya. Ia telah berusaha, tetapi gagal. Akhirnya, ia membidik burung enggang biasa yang sedang hinggap di dahan paling bawah pohon beringin itu. Dalam sekejap, beberapa burung enggang jatuh ke tanah terkena sumpitnya. Rahu Komondai berseru gembira. Sekalipun bukan burung enggang dengan warna emas yang ia bawa, keluarganya pasti cukup puas dengan burung enggang yang akan ia bawa.

Mendengar bunyi suara burung enggang yang jatuh, Pongota yang bertopeng seperti anak *kambe* kembali terkejut. Ia pun berteriak sambil melongokkan kepalanya ke bawah. “Hai, penjahat dari Pongondian! Berani-beraninya kau datang lagi untuk membunuh burung-burungku ini! Enyahlah kau dari sini. Kalau terlambat, aku akan merobek tubuhmu dan memakan jantungmu! Cepat pergi!”

Ketika mendengar teriakan itu, Rahu Komondai sangat terkejut. Ketika ia mendongak ke atas, tampaklah wajah seram anak *kambe* yang sedang menyeringai ke arahnya. Anak *kambe* itu tampak seolah-olah akan terbang ke arahnya. Perpaduan antara wajah yang seram dan suara yang melengking tinggi benar-benar menegakkan bulu roma. Rahu Komondai sangat ketakutan. Sekalipun telah diberi tahu sebelumnya tentang keberadaan anak *kambe* di tengah hutan, tetap saja ia terkejut. Tanpa berpikir panjang lagi, ia pun mengambil langkah seribu, berlari sekencang-kencangnya meninggalkan tempat itu.





Ia tidak memedulikan lagi sumpit dan parangnya. Bahkan, burung enggang yang berhasil ia bidik pun, ditinggalkan. Setibanya di depan pintu rumah, Rahu Komondai jatuh pingsan. Rupanya ia sangat kelelahan dan ketakutan. Ia langsung digotong ke tempat tidur. Saudara-saudaranya mengelilingi Rahu Komondai di tempat tidur. Mereka berusaha membangunkan Rahu Komondai dari pingsannya. Beberapa minyak yang berbau menyengat, didekatkan pada hidungnya. Kaki dan tangannya pun dipijit agar ia segera terjaga. Akhirnya, setelah beberapa lama, Rahu Komondai pun tersadar. Setelah sadar, Rahu Komondai yang merasa masih lemas menceritakan apa yang dilihatnya.

“Ha ... ha ... masa pada siang hari ada anak *kambe*. Kalau pun terlihat, itu pasti hanya bayanganmu,” ucap salah seorang kakaknya.

“Tidak, aku sungguh-sungguh melihatnya. Wajahnya seram, suaranya melengking tinggi. Untunglah lariku cepat. Jika tidak, jantungku akan dimakannya!” ucap Rahu Komondai masih dengan hati yang ngeri. “Kalau tidak percaya, tanya saja Somorling. Ia pun kemarin bertemu dengan anak *kambe* itu. Ah, jika membayangkannya, aku masih merasa ngeri.”

Setelah mendapat penjelasan itu, beberapa kakaknya percaya. Kakaknya Rahu Komondai, yaitu Komondai akan pergi ke sana keesokan harinya. Ia ingin membuktikan ucapan adiknya. Ia sebenarnya tidak memiliki keberanian yang memadai untuk bertemu dengan anak *kambe*. Akan tetapi, ia harus berusaha untuk mendapatkan burung enggang itu. Apa pun yang terjadi, Komondai bertekad untuk membawa pulang burung enggang sebagai hasil buruannya.

Pagi-pagi saat matahari baru menampakkan semburat merahnya, Komondai sudah berangkat menuju hutan belantara. Kali ini ia membawa perbekalan yang lebih banyak daripada yang dibawa Rahu Komondai. Selain sumpit dan parang, ia pun membawa tombak besar. Senjata tombak akan digunakannya untuk menghadapi anak *kambe*. Sementara itu, senjata yang lain akan digunakannya untuk berburu burung enggang.

“Sekadar *kambe* saja ditakuti,” ucap Komondai di dalam hati. “Macan dan harimau yang bergelar si raja rimba saja sedikit pun aku tidak gentar. Apa kelebihan *kambe* sampai membuat kedua adikku lari tunggang langgang?” ujar Komondai kembali memantapkan hati.

Sambil membayangkan nikmatnya memakan burung enggang, tak terasa sampailah Komondai ke tempat tujuannya. Benar saja, ia melihat banyak sekali jenis burung, baik yang besar maupun yang kecil, sedang berpesta pora. Burung-burung itu sedang asyik memakan buah beringin yang sudah masak dan ranum.



“Aha, inilah mereka, para burung yang tidak berhasil dibawa adikku pulang. Hmm, kali ini aku pasti berhasil membawa puluhan ekor,” kata Komondai dalam hati.

Ia segera menyiapkan peralatan burunya. Ia telah menyiapkan sumpitnya yang terbaik. Dengan sumpit itu serta keahliannya memanah, ia yakin burung enggang itu tidak akan lolos dari buruannya. Ketika akan membidik burung enggang yang ada di dahan paling bawah, tampaklah olehnya tiga burung enggang yang berlorikan emas bertengger di puncak dahan beringin. Ia mendongakkan kepala, beberapa saat mengagumi keindahan burung enggang yang berlorikan emas itu. “Luar biasa,” ujar Komondai sambil berdecak kagum.

“Hmm, alangkah senangnya aku kalau berhasil membawa burung enggang berbulu emas itu pulang. Kepandaianku menyumpit pasti akan dipuji oleh seluruh keluarga dan kerabat,” pikir Komondai senang.

Komondai mulai berusaha membidik burung enggang berlorikan emas itu. Satu per satu anak sumpitnya melesat keluar menuju sasarannya. Namun, tidak ada satu pun anak sumpitnya yang mengenai burung enggang emas itu.

“Ah, sial! Sial!” ucap Komondai menggerutu.

Dengan kesal, ia menggerak-gerakkan sumpitnya. Hampir sepuluh kali ia menyumpit, tetapi selalu tidak mengenai sasaran. Akhirnya, ia pun menyerah. Dengan semangat yang berbeda, ia mulai membidik burung enggang biasa yang terdapat di dahan bagian bawah pohon beringin. Dua ekor burung enggang berhasil ia jatuhkan dalam waktu singkat. Komondai berseru gembira. “Aha, akhirnya malam ini keluargaku akan berhasil memakan daging burung enggang yang lezat.”

Ketika mendengar bunyi burung enggang yang jatuh berdebum ke tanah, anak *kambe* yang sebenarnya Pongota, kembali terkejut. Ia melongok melalui jendela pondok. Saat melihat ada seorang pemuda yang sedang memungut burung enggang yang jatuh, ia pun berseru. “Hai orang Pongondian. Setiap hari kalian datang kemari untuk mengganggu kehidupanku dan membunuh burung peliharaanku. Enyahlah engkau dari sini. Cepat! Jika tidak, akan kumakan jantungmu dan kuminum darahmu. Dasar manusia rakus!”

Komondai melihat ke atas. Tampak olehnya anak *kambe* berwajah menyeramkan yang bersiap-siap untuk turun dan mengejar dirinya. Wajah Komondai langsung menjadi pucat pasi. Tubuhnya tiba-tiba menggigil



ketakutan. Akan tetapi, ia tetap berusaha menjejakkan kakinya di tanah. Dengan gemetar, ia memegang tombak yang akan segera dilemparkan ke arah *kambe* itu. Ketika melihat tangan Komondai yang kini memegang tombak, *Kambe* itu menghardik sekali lagi.

”Hei, penjahat. Enyahlah kau dari sini! Apa kau pikir aku akan tertembus oleh tombakmu. Ha ... ha ... ha ..., manusia Pongondian yang malang. Bersiaplah menerima kedatanganku,” ucap Pongota yang seolah-olah akan melompat dan menerkam Komondai.

Dengan tanpa berpikir panjang lagi, Komondai lari pontang-panting sehingga pakaiannya pun robek di beberapa bagian. Lengan tangan serta kakinya pun berdarah terkena onak dan duri. Sumpit dan parangnya tidak diketahui lagi di mana tempatnya. Ia tidak peduli lagi. Komondai terus berlari dan terus berlari hingga sampai ke rumahnya. Ia kini menyesal tidak membawa kuda yang sebenarnya ditawarkan oleh kakaknya.

Sesampainya di rumah, masih dengan napas terengah-engah, Komondai menceritakan pengalamannya kepada kakak tertua di antara kakak beradik itu yang bernama Sangarlang.

“Mereka benar. Somorling dan Rahu Komondai benar. Anak *kambe* itu tidak akan tertembus tombak. Senjataku tidak berguna melawannya. Aku menyerah, Kak. Aku menyerah. *Kambe* itu sangat menyeramkan. Aku ... aku tidak sanggup menghadapinya. Suaranya menakutkan dan melengking tinggi. *Kambe* itu akan memakan jantungku dan meminum darahku!” ucap Komondai berusaha menjelaskan dengan sejelas-jelasnya.

Tentu ia tidak ingin Sangarlang berpikir bahwa ia seorang pemuda yang penakut. Ia pemuda yang mampu mengatasi berbagai situasi sulit. Ia juga akan gagah berani menghadapi binatang buas. Akan tetapi, satu sosok *kambe*? Ah, ia tidak berpengalaman menghadapinya. Mungkin hanya dukun kampung yang paling tepat menghadapi *kambe* itu. Entah dengan cara apa dan mantra bagaimana. Akan tetapi, ia seorang pemuda yang gagah. Ia tidak akan mati konyol di tangan *kambe* yang memang bukan tandingannya.

Setelah mendengar cerita adiknya, Sangarlang duduk termenung. Ia berpikir keras untuk memecahkan masalah itu. Ketiga adiknya merupakan pemuda yang pemberani dan tangkas. Mereka merupakan pemuda yang memiliki keterampilan menyumpit dengan baik. Tidak hanya kemampuan menyumpit, keahlian menggunakan senjata lain seperti tombak dan parang pun sangat baik. Selama ini, tidak ada satu pun dari mereka yang gagal



membawa binatang buruan saat diberi tugas berburu. Akan tetapi, kali ini ketiganya gagal total. Binatang buruan yang diidam-idamkan tidak kunjung diperoleh.

Sangarlang berpikir dengan keras. Jika ia berangkat ke hutan belantara dan kembali dengan tangan hampa seperti adik-adiknya, bagaimana pendapat keluarganya? Ia adalah putra sulung yang sangat diharapkan oleh kedua orang tuanya untuk memimpin keluarga. Selama ini, ia pun terkenal dengan keberaniannya dan keahliannya dalam berburu. Sangarlang bertekad akan ke hutan belantara untuk mendapatkan binatang buruan yang diidam-idamkan keluarganya itu. Ia juga harus mempertahankan nama baik keluarganya. Apa kata orang jika ia dan adik-adiknya tidak mampu menghadiahkan binatang buruan kepada tetangganya? “Aku harus berhasil. Aku pasti berhasil,” tekad Sangarlang dalam hati.





4

Terbukanya Samaran Pongota

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, saat matahari baru berada di ufuk timur, Sangarlang bersiap untuk berangkat menuju lokasi yang ditunjukkan adiknya. Berbeda dengan ketiga adiknya, ia akan berburu dengan mengendarai kuda terbaiknya, kuda berwarna putih. Ia memeriksa perbekalannya dengan baik. Ia tidak ingin gagal hanya karena ia tidak mempersiapkan diri dengan baik. Kalau ia terpaksa menemui keadaan yang sulit, ia bisa melarikan kudanya dengan cepat. Akan tetapi, sesulit apa pun keadaannya, ia bertekad akan tetap membawa burung enggang sebagai hasil buruan.

Ia harus ke tengah hutan untuk berburu sebagaimana ketiga adiknya karena di lokasi itulah terdapat banyak binatang buruan, terutama burung enggang. Sebelum berangkat, tak lupa ia memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Ia pun memohon restu kepada kedua orang tuanya. Setelah merasa yakin dan siap, ia melarikan kudanya dengan mantap menuju ke tengah hutan belantara.

Selama dalam perjalanan, Sangarlang mengamati pohon-pohon besar yang tumbuh tidak teratur. Beberapa kali ia menemukan ular yang tiba-tiba melintas di depannya. Dengan ketangkasannya mengendarai kuda, ia bisa dengan cepat menghindari dari ular tersebut. Ia tidak ingin membunuh ular yang sedang melintas itu. Tujuannya kali ini ke hutan belantara adalah untuk mendapatkan burung enggang yang akan dinikmati bersama keluarga dan tetangganya. Ya, ia datang ke hutan dengan misi yang kuat. Yang jelas, bukan untuk mengumpulkan ular atau binatang buruan yang lain.

Setelah beberapa saat berjalan, sampailah Sangarlang di hulu Sungai Suling. Di dekat sungai tersebut, tampaklah sebuah pohon beringin raksasa sebagaimana yang telah diceritakan adik-adiknya.

“Hmm, di sinilah tempat binatang buruan berkumpul, terutama burung enggang. Aku harus menyiapkan diri sebaik-baiknya jika ingin berhasil!” ucapnya dalam hati.



Sangarlang mulai menyiapkan alat berburunya. Sebuah sumpit terbaik yang dimilikinya telah disiapkan. Sangarlang tidak tergesa-gesa menyumpit burung enggang yang banyak terdapat di atas pohon beringin. Terlebih dahulu ia mengelilingi pohon beringin itu serta mengamati burung-burung enggang yang hinggap di atas dahan pohon itu. Ia memperkirakan setidaknya ada lima puluh ekor burung enggang yang bertengger dengan nyaman di atas dahan pohon beringin. Burung-burung enggang itu seperti tidak merasa terganggu dengan kehadiran manusia di sekitarnya.

Ketika sedang asyik mengamati itulah, tiba-tiba matanya melihat sebuah pondok di atas dahan beringin yang paling besar. Letaknya pun hampir berada di puncak pohon beringin. Pondok itu tampak dihuni oleh seseorang karena bentuknya yang kokoh dan rapi. Ia keheranan menatap pondok itu. Apakah ketiga adiknya melihat pondok itu? Apakah *kambe* yang diceritakan adik-adiknya menghuni pondok itu? Ia menjadi ragu-ragu bahwa tempat yang ia datang sama dengan yang didatangi adik-adiknya. Akan tetapi, melihat ciri-cirinya, ia sangat yakin bahwa ia tidak salah. Sangarlang kembali mengamati pondok yang hanya bagian depannya saja yang terlihat. Bagian lainnya tampak ditutupi ranting pohon beringin yang rimbun. Ia kembali berpikir dengan keras.

“Apakah anak *kambe* membutuhkan pondok untuk tempat tidurnya? Bukankah anak *kambe* cukup tinggal di dahan? Bahkan, konon kabarnya anak *kambe* dapat menghilang dan berlari secepat angin puyuh? Kalau bukan pondok anak *kambe*, lalu pondok siapakah itu?” pikir Sangarlang keheranan.

Sambil mengamati pondok itu, mata Sangarlang melihat sekelabat warna keemasan di puncak pohon beringin. Ia terpaku sejenak, menunggu warna keemasan apakah yang sekejap tadi dilihatnya. Setelah menunggu beberapa saat, muncul ketiga burung enggang dari balik rimbunnya daun pohon beringin. Ketiga burung enggang tersebut berwarna emas pada bulu ekor dan sayap. Tidak sebagaimana burung enggang lain yang tersebar di dahan yang bawah, burung enggang berwarna emas itu bertengger di puncak pohon beringin.

“Emmh, burung enggang yang sangat cantik. Benar-benar cantik dan pastinya juga lezat untuk dimasak,” pikir Sangarlang. Ia mengukur jarak antara sumpitnya dan dahan tempat bertengger burung enggang emas tersebut. Setelah memperkirakan jaraknya, Sangarlang mulai menyiapkan sumpitnya.





“Maafkan, aku burung enggang. Keluargaku menanti daging lezatmu,” bisik Sangarlang pelan. Ia mulai menyusun kekuatan dan sluuuuup, secepat kilat satu burung enggang jatuh ke tanah terkena anak sumpit Sangarlang. Sebelum burung enggang yang lain sempat pergi, Sangarlang sudah menyempit lagi sehingga burung enggang yang terkena anak sumpit Sangarlang menjadi dua ekor.

Ketika mendengar suara burung enggang yang berjatuhan itu, Pongota yang bertopeng anak *kambe* menjulurkan kepalanya melalui jendela pondok seraya berteriak keras, “Hai, orang Pongondian, lagi-lagi kalian! Setiap hari datang hanya untuk mematikan burung-burungku. Enyahlah kau dari sini! Kalau terlambat, akan kurobek tubuhmu dan kumakan daging serta jantungmu! Bawalah burung yang kausumpit itu, makanlah sepuasmu. Jangan engkau menyia-nyiakan binatang peliharaanku seperti kemarin. Ayo, pergilah cepat!”

Sejenak Sangarlang terpana mendengar teriakan dan wajah menyeramkan yang menyembul keluar dari balik pondok. Itulah anak *kambe* yang ditakuti adik-adiknya. Ia, Sangarlang, tentu tidak semudah itu ditakut-takuti. Bukan kebiasaannya untuk melarikan diri dari masalah. Sangarlang tidak bergerak. Ia menunggu dengan sabar suara *kambe* itu agar terdengar kembali.

“Dasar manusia Pongondian tak tahu diri. Mengapa kau hanya berdiri mematung di situ? Apakah lebih baik bagimu jika aku segera memakan jantungmu?” teriak Pongota dengan suara melengking. Ia kini benar-benar menatap dengan tajam ke arah Sangarlang. Tiba-tiba Pongota tertegun. Rasanya, ia pernah melihat pemuda berwajah tampan yang berambut ikal itu. Apakah salah satu pelamarnya dari Negeri Laut? Ah, bukan. Tentu bukan. Ia seperti pemuda yang mengajaknya berbicara ketika di pasar. Pemuda yang dikaguminya karena terlihat sangat menghormati dan menyayangi ibunya. Pongota berpikir sejenak. Ia menimbang apakah perlu melanjutkan teriakannya atau tidak. Akhirnya, untuk membuktikan keberanian pemuda itu, Pongota berteriak lagi.

“Wahai, manusia Pongondian, kalau kau tidak segera pergi, aku akan segera menjemput jantungmu!” teriak Pongota lagi.

Sesaat Sangarlang bimbang, apakah ia harus segera mengantarkan burung enggang hasil tangkapannya tersebut ke keluarganya atau ia akan menemui si buruk rupa untuk memenuhi rasa penasarannya. Akhirnya, Sangarlang memutuskan untuk pergi ke kampungnya agar dapat memberikan



burung enggang tersebut kepada keluarganya dan akan segera kembali ke tempat ini. Ya, pemikiran itu yang terbaik. Sangarlang meninggalkan sebagian burung enggang di atas sebatang pohon. Ia menancapkan sebatang anak panah pada salah satu dahan pohon tersebut.

“Hai, anak *kambe*. Aku tidak takut padamu. Aku tidak ingin mengganggumu. Keluargaku hanya ingin mencicipi daging burung enggang yang lezat.” Sangarlang berteriak pula. “Aku akan segera pergi!” ucap Sangarlang kembali dengan suara yang lantang.

Dalam keadaan santai, Sangarlang membutuhkan waktu setengah hari untuk sampai di rumah. Akan tetapi, dengan kecepatan kuda yang tinggi, ia yakin dapat menyingkat waktu perjalanannya sehingga ia dapat kembali ke tengah hutan ini sebelum malam menyelimuti hutan.

Setelah Sangarlang pergi, Pongota bersegera turun ke bawah pondok. Ia menjejakkan kakinya dengan ragu-ragu, khawatir Sangarlang tiba-tiba berbalik kembali. Setelah beberapa saat ia merasa yakin bahwa Sangarlang tidak kembali, Pongota merasa kecewa. Ya, ternyata pemuda itu sama dengan yang lainnya, seorang pemuda Pongondian yang penakut, yang bersegera melarikan diri untuk pergi mendengar suara *kambe*.

Sementara itu, di Kampung Pongondian, keluarga Sangarlang terperanjat melihat kedatangan Sangarlang yang mengendarai kuda dengan kecepatan penuh. Apakah ia gagal juga sebagaimana adik-adiknya? Semua orang yang melihat kedatangannya bertanya-tanya dalam hati. Akan tetapi, melihat senyum lebar yang diperlihatkan Sangarlang serta hasil buruan yang ada di punggung kuda, bersyukurlah mereka. Keempat adiknya mengerumuninya dengan penuh rasa syukur.

“Wah, Kak, kau berhasil!” seru Somorling.

“Hebat, Kak. Kau pasti sudah mengalahkan *kambe* jelek itu,” ucap Rahu Komondai.

“Aku memang yakin, Kak Sangarlang memang yang terbaik dalam hal berburu,” ucap Rahu Komondai.

Mendengar semua komentar adiknya, Sangarlang tersenyum lebar. Dengan sigap Sangarlang turun dari kudanya.

“Aku memang berhasil memburu burung enggang ini. Tetapi, aku belum berhasil mengalahkan *kambe* itu. Ini, berikanlah burung enggang ini kepada tetangga kita. Sisakan satu untuk makan keluarga kita. Aku akan segera kembali ke tengah hutan itu.”





“Apa? Jangan gila, Kak. Kakak mau menemui anak *kambe* itu?” tanya Komondai dengan cemas.

“Apa perlunya, Kak? Bukankah Kakak telah berhasil membawa burung enggang? Itu sudah cukup bukan? Tidak perlu berurusan dengan anak *kambe* itu lagi,” ucap Somorlang menambahkan. Ia merasa terkejut mendengar keputusan Sangarlang kembali ke hutan.

Sangarlang tersenyum. “Tenanglah, kalian. Aku merasa ada yang aneh tentang anak *kambe* itu. Aku akan menyelidikinya. Tentu aku akan berhati-hati. Kalian lihat, bukan, aku masih tampak segar bugar?” ucap Sangarlang sambil merentangkan tangannya.

“Tidak, Kakak sama sekali tidak segar. Kakak tampak kelelahan. Ini minumlah dulu jika kau mau ke sana lagi. Gantilah kudamu dengan kuda hitamku agar kau bisa lebih cepat kembali ke sini. Kuda putihmu sudah terlihat kelelahan,” ucap Rahu Komondai berbaik hati. Sangarlang tersenyum senang mendengar penawaran adiknya.

“Ya, kupikir, saranmu sangat bagus. Aku akan memakai kudamu, Rahu Komondai.”

Adiknya yang lain mendekati Sangarlang dengan menyodorkan kue dari tepung jagung. “Ini, makanlah kue ini, kalau kau kembali nanti, kau akan menemukan burung enggang ini telah menjadi masakan yang lezat.”

“Benar, ibu kita pasti akan memasakkannya untuk kita dengan kelezatan yang tak terbayangkan.”

“Sudahlah, kalian berlebihan. Terima kasih. Aku akan segera kembali ke sana,” ucap Sangarlang terharu melihat perhatian saudara-saudaranya.

Setelah minum dan makan kue secukupnya, Sangarlang segera mengambil kuda milik adiknya. Ia segera melarikan kuda itu ke tengah hutan. Ia tidak ingin menyia-nyiakan waktu. Jika malam sudah menjelang, ia akan merasa kesulitan untuk mengatasi binatang buas yang mungkin ditemuinya di tengah hutan.

Beberapa jam kemudian, saat matahari sudah berada di ufuk barat serta cahayanya mulai meredup, Sangarlang sampai di tengah hutan. Ia menemukan anak panah yang ia tancapkan masih ada di tempatnya. Akan tetapi, burung enggang yang ia tinggalkan di salah satu dahan pohon tersebut sudah hilang. Sangarlang berkeliling di sekitar pohon tersebut, berharap ada ceceran daging enggang jika memang burung enggang yang ia letakkan dimakan binatang buas. Akan tetapi, ia tetap tidak menemukannya.





Pandangan Sangarlang tertuju pada pondok yang dihuni oleh anak *kambe*. Ia melihat asap yang mengepul dari arah pondok. Apakah *kambe* itu sedang memasak daging burung enggang yang telah ditinggalkannya? Bukankah *kambe* akan memakan mentah-mentah daging tersebut? Saat membayangkan daging burung enggang yang dimakan dalam keadaan mentah, Sangarlang bergidik ngeri. Beberapa saat kemudian, bertiup angin sepoi-sepoi yang mengantarkan bau harum masakan. Sangarlang menghirup napas dalam-dalam menikmati aroma masakan tersebut. Jadi benar, ternyata anak *kambe* itu memasak burung enggangnya.

Bukan masakan biasa, pikir Sangarlang terperanjat. Ia teringat bahwa masakan sewangi ini adalah masakan para bangsawan. Mereka memiliki bumbu yang diracik sedemikian rupa sehingga memunculkan wangi dan rasa yang luar biasa.

Dengan perlahan, Sangarlang mengitari pohon beringin tersebut. Ia mencari cara untuk naik ke pondok. Tiba-tiba ia melihat tangga kayu yang dililitkan dengan rotan di salah satu dahan. Dengan menggunakan sumpitnya sebagai pengait, tangga tali itu terlepas dari ikatannya. Ia bergelantungan di bagian samping pohon beringin.

Greeek... greeek...! Suara kayu anak tangga pondok berderak menerima bobot tubuh Sangarlang yang tinggi dan besar.

Pongota panik melihat seseorang datang ke pondoknya. Tamunya pasti bukan Orling, kakaknya, karena ia baru saja menjenguknya. Siapakah orang yang dengan berani dan kurang ajar memasuki pondoknya? Untunglah, saat ini pun Pongota masih berpakaian seperti anak *kambe*. Pongota berusaha mengeluarkan suara menggeram agar Sangarlang takut dan mengurungkan niatnya naik ke atas pondok.

“Adakah orang di dalam?” tanya Sangarlang hati-hati.

“Hua..ha..ha..! Aku bukan orang. Aku si anak *kambe*. Berani-beraninya kau, orang Pongondian, mendatangi pondokku. Kemarilah, akan kumasak tubuhmu bersama burung enggang ini!” ucap Pongota sambil berkacak pinggang. Suaranya melengking tinggi dan bergema di tengah-tengah hutan belantara yang sepi itu.

“Jangan marah. Sudah aku katakan bahwa aku tidak akan menggangu. Aku hanya ingin mencicipi daging burung enggang yang lezat,” ucap Sangarlang kali ini dengan suara lebih pelan.





Pongota kehabisan akal. Rupanya pemuda Pongondian yang ini sangat pemberani sehingga sama sekali tidak takut ancamannya. Pongota mengambil panahnya dan bersiap-siap akan memanah untuk menyambut orang itu. Akan tetapi, ia tampak terkejut ketika melihat yang datang adalah Sangarlang.

Sangarlang muncul di depan pintu pondok sambil mengapit sumpit pada satu tangan serta parang di tangan yang lain. Pongota bersikap waspada melihat kedatangan Sangarlang.

“Wahai anak *kambe* yang budiman, aku tidak ingin bermusuhan denganmu. Aku datang kemari ingin bersahabat denganmu. Bolehkah aku mencicipi masakan burung enggangmu. Aku mencium bau masakan burung enggang yang lezat. Bukankah itu burung enggang yang aku tinggalkan tadi?” ucap Sangarlang berhati-hati. Ia dengan perlahan meletakkan sumpitnya ke lantai pondok. Perlahan-lahan parang yang ia bawa juga diletakkan ke lantai. “Kau lihat, semua senjatakmu telah kuletakkan di lantai pondokmu. Lihatlah. Keluarlah.”

Akhirnya dengan gerakan cepat, Pongota melompat keluar. Masih dengan mengenakan pakaian *kambe*, Pongota menggeram. Setelah melihat secara langsung anak *kambe* itu, walaupun tampak menyeramkan, Sangarlang menduga bahwa anak *kambe* itu sebenarnya adalah seorang perempuan.

Pongota menggerak-gerakkan pakaian dantopengnya sambil mengacungkan panahnya. Akan tetapi, Sangarlang diam saja. Ia bahkan duduk dengan nyaman di dalam pondok.

“Kau tahu, pondok ini sangat nyaman. Rasanya teduh sekali berada di sini setelah aku menempuh perjalanan di bawah sinar matahari tadi siang. Bayangkan, dua kali dalam satu hari ini aku datang kemari. Setelah mendapatkan burung enggang, aku tadi mengantarkannya untuk keluarga dan tetanggaku. Sekarang, aku kembali,” ucap Sangarlang sambil menyelonjorkan kaki.

Pongota kaget. Bagaimana mungkin laki-laki Pongondian ini tidak takut kepadanya? Bagaimana cara mengusir manusia ini? Akhirnya Pongota berkata, “Aku bukanlah *kambe* yang baik hati, tetapi kuizinkan kau makan masakanku. Makanlah sepuasmu, tetapi setelah itu, kau pergi dari pondok ini sebelum aku berubah pikiran!”

“Anak *kambe* yang budiman, rupanya kau telah memasak daging burung enggang itu. Bolehkah sekarang aku memintanya? Perutku sangat lapar,” tanya Sangarlang sopan. “Tentu aku akan pergi setelah aku menikmati masakanmu.”





Sambil berkata demikian, Sangarlang mengubah posisi duduknya di lantai pondok yang terbuat dari kayu itu. Sangarlang telah yakin bahwa anak *kambe* itu tidak jahat sehingga ia merasa nyaman duduk di dalam pondok. Jika anak *kambe* itu jahat, sudah dari tadi pastinya ia telah mati.

Pongota memperhatikan Sangarlang yang duduk santai di lantai pondoknya. Pongota berjalan hilir mudik sambil mengamati Sangarlang. Laki-laki Pongondian itu tampak nyaman. Akhirnya, Pongota yang masih berpakaian seperti anak *kambe* menghadirkan dua porsi hasil masakannya kepada Sangarlang. Aroma masakan daging burung enggang yang lezat segera terhirup hidung Sangarlang ketika ia menerima masakan burung enggang itu.

Sangarlang makan dengan sangat lahap. Ia menghabiskan dua piring daging burung enggang itu. Rasa daging burung enggang yang dimasak dengan berbagai rempah-rempah itu benar-benar lezat. Sambil makan, Sangarlang pun berpikir, “Ah, tidak mungkin ia seorang hantu jahat. Pasti anak *kambe* ini adalah seorang gadis bangsawan Negeri Kayangan yang sedang menyamar menjadi anak *kambe*. Hanya perempuan-perempuan bangsawanlah yang dapat membuat aneka masakan yang sangat lezat seperti ini, apalagi *kambe* itu memasak di dalam pondok yang sangat sederhana ini, di tengah hutan pula. Rempah-rempah yang lengkap hanya ada di rumah bangsawan Negeri Kayangan.”

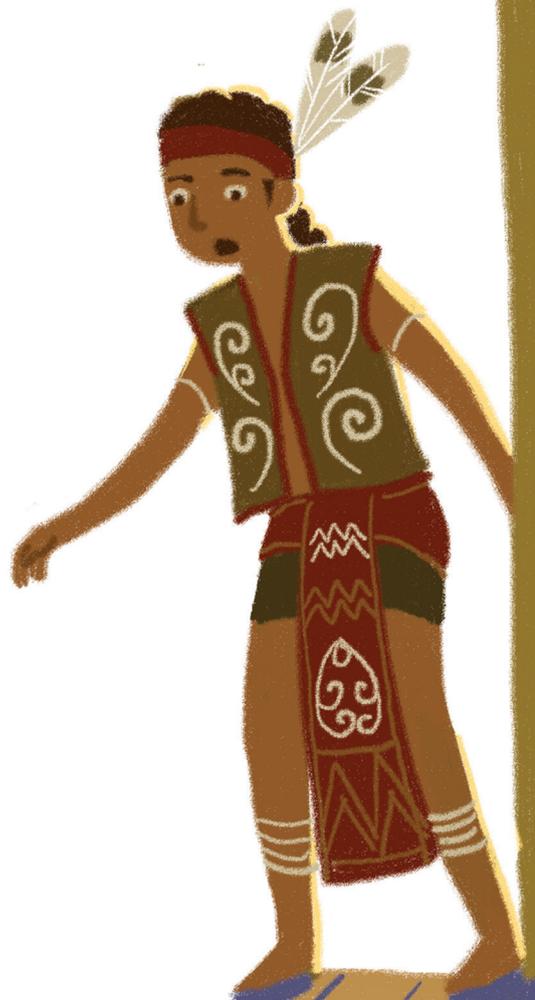
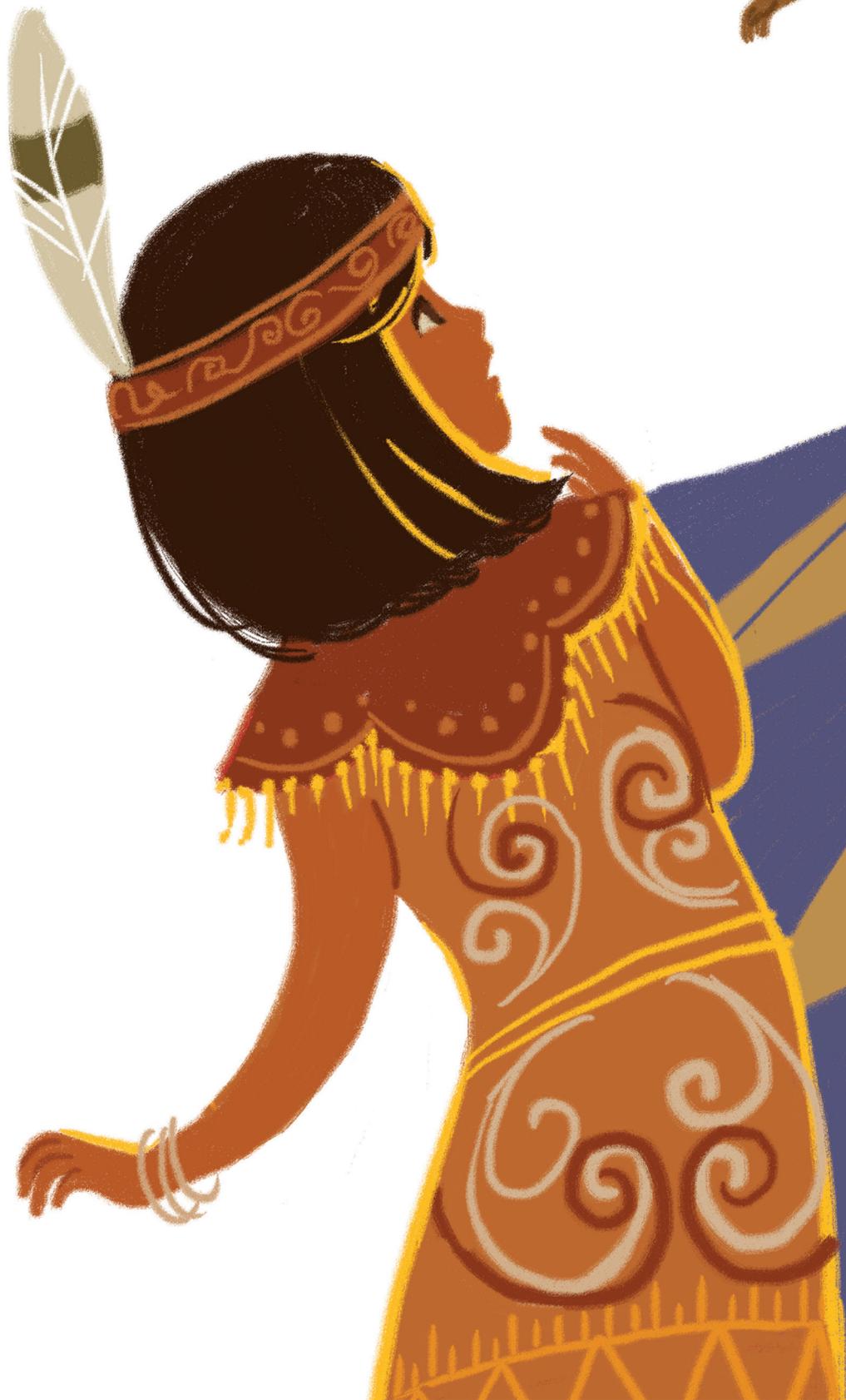
Pongota memperhatikan saat Sangarlang makan. Di dalam hati ia mengagumi keberanian dan ketampanan wajah Sangarlang. Tampaknya, ia adalah pemuda yang baik. Pongota senang melihat Sangarlang makan masakannya dengan lahap.

Setelah selesai makan, Pongota berkata kepada Sangarlang. “Baiklah, aku sudah berbaik hati menghadirkan burung enggang ini untukmu. Sekarang kuminta, kau meninggalkan pondok ini. Cepat!” kata Pongota masih dengan suara yang kasar.

“Anak *kambe* yang baik hati, saya ucapkan terima kasih karena telah memberikan hidangan yang istimewa untuk manusia seperti aku. Izinkanlah aku pergi untuk kembali kepada keluargaku.”

“Kau sudah kumasakkan daging burung enggang itu, bawalah sisanya untuk keluargamu.”

“Anak *kambe*, kau sungguh luar biasa. Aku belum pernah bertemu dengan *kambe*. Akan kukabarkan kepada keluarga dan masyarakat Negeri Pongondian bahwa kau adalah *kambe* yang sangat baik.”





“Tidak, tidak perlu. Aku bukan *kambe* yang baik. Kalau menurutmu memberikan sisa makananku sebagai kebaikan, terserah. Sekarang pergilah, aku bisa menjadi jahat setelah aku bosan berbicara.”

“Baik, baik. Aku pergi,” ucap Sangarlang dengan segera. Ia segera menuruni anak tangga yang terbuat dari tali rotan dan kayu. Kegelapan menyelimuti hutan dengan pekat. Ia terlalu terburu-buru sehingga tidak membawa perbekalan obor. Satu-satunya cahaya berasal dari obor yang ada di bagian belakang pondok itu.

Ia tidak berniat meninggalkan pondok itu. Tidak, tentu saja ia tidak ingin meninggalkan kesempatan untuk melihat sebenarnya siapa anak *kambe* itu. Ia akan menjaga jarak aman dari pandangan *kambe*, menghilang sementara, setelah itu akan kembali untuk mengamati apa yang terjadi di pondok.

Ketika malam telah gelap gulita, Pongota berjingkat-jingkat menuruni anak tangga. Ia telah melepaskan pakaian dan topeng anak *kambe* di dapur. Ia kini mengenakan pakaian wanita bangsawan. Pongota akan turun ke sungai untuk mandi. Ia tadi telah memastikan bahwa Sangarlang sudah pergi. Ia mengambil obor yang berada di dapur.

Setelah memastikan bahwa Pongota keluar dari pondok, Sangarlang pun berjalan pelan ke arah pondok. Tangannya meraba-raba mencari tangga tali. Setelah mendapatkannya, dengan gerakan gesit ia naik ke atas pondok. Semburat bayangan muncul ketika obor yang ditiup angin menerangi bagian pondok yang ada di belakang. Dengan penerangan terbatas, Sangarlang mengamati seluruh isi dapur. Benarlah dugaannya. Ternyata banyak sekali bahan makanan yang hanya dimiliki para bangsawan ada di dalam dapur tersebut. Tiba-tiba Sangarlang kaget. Ia melihat topeng anak *kambe* tergantung di dekat pintu dapur. Hal itu memperkuat dugaannya bahwa sebenarnya anak *kambe* itu hanyalah samaran saja. Di balik pintu dapur, ia juga menemukan baju anak *kambe*. Dengan cekatan Sangarlang membakar baju dan topeng anak *kambe* itu ke dalam tungku perapian. Setelah selesai dan memastikan bahwa pakaian dan topeng itu telah menjadi arang, ia cepat-cepat keluar dari pondok.

Setelah selesai mandi, Pongota kembali ke pondok. Setelah merapikan diri, Pongota pun bersiap tidur. Malam ini sulit baginya untuk tidur. Ia membuka ingatannya terhadap apa yang terjadi pada hari ini. Suatu kejadian yang luar biasa ketika ada seorang pemuda pemberani yang sampai kini belum diketahui namanya itu datang ke pondoknya. Apa yang harus dilakukannya besok?

Bagaimana jika pemuda itu datang lagi? Apakah ia harus memberitahukan hal ini kepada Orling? Berbagai pertanyaan tersebut menggelayuti pikirannya sebelum ia tertidur. Menjelang pagi, ketika suara ayam hutan berkokok nyaring, Pongota terbangun. Ia akan mengganti pakaian dan memakai topeng anak *kambe* kembali. Betapa kagetnya ia setelah tahu bahwa pakaian dan topeng itu ternyata sudah tidak ada.

“Di mana pakaian *kambeku*? Di mana topeng *kambe* itu?” teriaknya panik sambil mencari-cari di dapur. Pakaian anak *kambe* yang ia gantungkan di dapur telah lenyap. Demikian pula dengan topeng *kambe*. Di tengah kepanikan itu, tiba-tiba Sangarlang muncul dari ruang depan. Baik Sangarlang maupun Pongota sama-sama kaget. Sangarlang kaget karena ternyata *kambe* itu adalah seorang gadis bangsawan Negeri Kayangan yang sangat cantik. Sementara itu, Pongota kaget karena tiba-tiba saja Sangarlang, si pemuda pemberani itu berada di hadapannya lagi.

“Kau mencari pakaian dan topeng anak *kambe* itu? Kau tidak akan menemukannya. Keduanya sudah kubakar,” ujar Sangarlang sambil tersenyum.

Pongota terbelalak mendengar ucapan Sangarlang yang tenang itu. “Berani-beraninya kau, orang Pongondian,” ucap Pongota marah. “Kau tidak berhak membakar apa yang menjadi milikku!”

“Namaku Sangarlang. Kau benar, aku dari Pongondian,” sela Sangarlang.

“Aku tidak peduli namamu. Mengapa kau membakarnya? Kau tidak boleh membakarnya. Kau ...”

“Mengapa tidak boleh? Mengapa kau harus menutupi wajahmu dengan pakaian dan topeng anak *kambe* yang menyeramkan itu?” ucap Sangarlang balik bertanya.

“Aku ... aku ...,” ucap Pongota teragap. Ia merasa marah sekaligus malu penyamarannya telah terbuka.

“Kau tampak cantik dengan pakaian bangsawanmu itu.”

“Baiklah, baiklah, Sangarlang. Aku memang bukan anak *kambe*.” Pongota berkata dengan pelan. Akhirnya dengan jujur Pongota mengaku bahwa ia adalah seorang gadis bangsawan dari Kampung Kosondihan di Negeri Kayangan. Pongota lalu menceritakan kisah perjalanan hidupnya hingga ia terpaksa diasingkan oleh Orling, kakaknya, di tengah hutan belantara.

Setelah mendengar kisah Pongota, Sangarlang mengajak Pongota untuk menemui Orling di Kampung Kosondihan. Sangarlang memohon izin kepada Orling untuk menikahi Pongota. Ternyata, kali ini Orling mengizinkan Pongota



menikah. Sangarlang adalah orang Negeri Kayangan, tetapi dari kampung yang berbeda. Hal itu sesuai dengan keinginan Orling dan kedua orang tuanya. Apalagi setelah mendengar cerita Pongota, Orling yakin bahwa Sangarlang adalah pemuda tampan yang pemberani dan bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Sangarlang dan Pongota melangsungkan pesta pernikahan sesuai adat Negeri Kayangan dengan pesta yang meriah. Setelah menikah, mereka hidup di Kampung Kosondihan dengan penuh kebahagiaan.





Biodata Penulis

Nama Lengkap : Atikah Solihah

Pos elektronik : atikah.solihah@kemdikbud@go.id

Akun Facebook : atikghifari

Bidang Keahlian

1. Pengembangan Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia
2. Pembelajaran Bahasa dan Literasi

Riwayat Pekerjaan

1. Tenaga Teknis Balai Bahasa Jawa Barat (2001—2003)
2. Dosen Universitas Terbuka (2009)
3. Dosen Universitas Tama Jagakarsa (2010)
4. Dosen STAN (2011)
5. Tenaga Teknis Pusat Bahasa (2003—2014)
6. Kasubbid Proses Pembelajaran Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2014—2015)
7. Kasubbid Pedoman dan Acuan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015—kini)

Riwayat Pendidikan Tinggi

1. Sarjana Pendidikan (S-1) di Universitas Negeri Jakarta (Tahun lulus 2000)
2. Magister Pendidikan (S2) di Universitas Negeri Jakarta (Tahun Lulus 2009)

Judul Buku:

1. *50 Jam Pintar Membaca* (2008)
2. *5 Langkah Pintar Membaca* (2010)

Judul Penelitian:

1. Tokoh Wanita dalam Novel-Novel Titis Basino (2004)
2. Studi Komparatif Kompetensi Siswa Berbicara SMA dan SMK (2007)

Informasi lain:

Lahir di Jakarta, menikmati masa balita di Lampung, dan menghabiskan masa kanak-kanak di Tegal, Jawa Tengah. Kini setelah menikah dan berputra satu tinggal di Depok, Jawa Barat. Dalam waktu liburnya sering terlibat dalam aktivitas bersama anak-anak, remaja dan ibu-ibu dalam kegiatan kemasyarakatan. Saat ini sedang menempuh pendidikan pasacanjana program doktoral di Universitas Negeri Jakarta.



Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.



Biodata Ilustrator

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:

1. Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG
2. Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia)
3. Tahun 2014—sekarang sebagai *Creative Director* dan *Product Developer* di *Litara Foundation*
4. Tahun 2015 (Januari—April) sebagai *illustrator facilitator* untuk *Room to Read - Provisi Education*

Riwayat Pendidikan:

S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006)
2. *Dreamlets* (BIP, 2015)
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016)
4. *Dari Mana Asalnya Adik?* (GPU)

Informasi Lain:

Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai karirnya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di *Society Children's Book Writer and Illustrator* Indonesia (SCBWI). Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) mendapat penghargaan di *Samsung KidsTime Author Award* 2015 dan 2016. Karya-karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.